# MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**HENY PURWATI**
**NIM 502230048**

**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2025**

# MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**HENY PURWATI**
**NIM 502230048**

**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Heny Purwati, NIM 502230048, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 2 Maret 2025

Pembuat Pernyataan

**HENY PURWATI**
**NIM 502230048**

IAIN PONOROGO



MADE WITH Scanner App

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Heny Purwati, NIM 502230048** dengan judul: ***"Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas"***, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 12 Maret 2025

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Dr. Muh Tasrif, M.Ag.** | **Dr. Umar Sidiq, M.Ag.** |
| **NIP. 197401081999031001** | **NIP. 197606172008011012** |



MADE WITH Scanner App

iv

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASRJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email. pascasarjana@stainponorogo.ac.id

## KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Heny Purwati, NIM 502230048, Program Magister** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: " ***Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas*** " telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqâshah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Jum'at, Tanggal 25 April 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

**Dewan Penguji**

| No | Nama Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|---|
| 1 | **Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.**<br>**NIP. 197207091998032004**<br>Ketua Sidang | | 7/5 2025 |
| 2 | **Nur Kolis, Ph.D.**<br>**NIP. 197106231998031002**<br>Penguji Utama | | 7/5 2025 |
| 3 | **Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.**<br>**NIP. 197401081999031001**<br>Penguji 2 | | 7/5 25 |
| 4 | **Dr. Umar Sidiq, M.Ag.**<br>**NIP. 197606172008011012**<br>Sekretaris | | 8/5 25 |

Ponorogo, 6 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.**
**NIP. 197308011998310001**



MADE WITH Scanner App

v

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Heny Purwati |
| NIM | : 502230048 |
| Fakultas | : Pascasarjana |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam |
| Judul Skripsi/Tesis | : Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi Dalam Menjawab Tantangan Modernitas |

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2025

Penulis

Heny Purwati
NIM. 502230048

MADE WITH Scanner App

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: ***"Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas"*** ini yang membahas isu kajian tentang manajemen pendidikan disiplin santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam menjawab tantangan modernitas.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Kardi dan Ibu Sukati atas semangat dan pengertian mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Dr. Muh. Tasrif, M.Ag dan Dr. Umar Sidiq, M.Ag. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., dan Wakil Direktur Nur Kolis, Ph.D, Ketua Program Studi Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Ag. beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan



MADE WITH Scanner App

wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, āmīn.

Ponorogo, 2 Maret 2025

Penulis

HENY PURWATI
NIM 502230048

IAIN PONOROGO



MADE WITH Scanner App

# ABSTRAK

**Purwati, Heny.** 2025. *Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas.* **Tesis.** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo.Pembimbing 1: Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

**Kata kunci**: Manajemen; Karakter; Modernitas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kemerosotan moral generasi muda akibat perkembangan zaman yang pesat menjadi tantangan besar, yang berdampak pada menurunnya karakter dan hilangnya nilai-nilai kepribadian yang baik. Namun, hal ini diantisipasi oleh Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi, karena pesantren ini secara konsisten mengadakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai karakter, yang ditanamkan kepada para santri. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi yang baik, sehingga santri dapat menghormati dan menghargai orang lain, serta menjaga adab, sopan santun, dan tata krama dalam hubungan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas, pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas dan evaluasi pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan Teori Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan temuan peneliti tentang perencanaan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam perencanaannya melakukan pengintegrasian nilai agama dengan keterampilan hidup seperti manajemen waktu dan penggunaan teknologi yang bijak. Dalam pelaksanaannya pesantren ini mengkombinasikan antara pembiasaan, keteladanan, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penerapan manajemen pendidikan yang efektif. Dalam evaluasi pesantren ini melakukan koordinasi dan survey lapangan. Survey lapangan dilakukan untuk melihat kendala yang dialami santri setelah itu dilakukan koordinasi guru untuk pemecahan masalah serta melakukan kebijakan dalam menangani hal tersebut.

Hasil temuan menunjukkan manajemen pendidikan karakter disiplin bagi santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi berpengaruh dalam menjawab tantangan modernitas. Pesantren ini berhasil mencetak generasi muslim yang tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman, berintegritas, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat serta peradaban modern.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN SAMPUL DALAM** ..... **ii**

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **iii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **iv**

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI** ..... **v**

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI** ..... **vi**

**KATA PENGANTAR** ..... **vii**

**ABSTRAK** ..... **ix**

**DAFTAR ISI** ..... **x**

**DAFTAR TABEL** ..... **xiii**

**DAFTAR GAMBAR** ..... **xiv**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Latar Belakang Penelitian ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 7

C. Tujuan Penelitian ..... 8

D. Manfaat Penelitian ..... 8

E. Telaah Penelitian Terdahulu ..... 9

F. Sistematika Pembahasan ..... 14

**BAB II KAJIAN TEORETIK** ..... **16**

A. Manajemen Pendidikan ..... 16

B. Pendidikan Karakter Disiplin ..... 24

C. Modernitas Zaman ..... 49

D. Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri dalam Menjawab

Tantangan Modernitas ..... 53
E. Kerangka Pikir ..... 57
**BAB III METODE PENELITIAN ..... 59**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 59
1. Pendekatan ..... 59
2. Jenis Penelitian ..... 60
B. Data dan Sumber Data ..... 61
1. Data ..... 61
2. Sumber Data ..... 63
C. Teknik Pengumpulan Data ..... 65
1. Observasi ..... 65
2. Wawancara ..... 65
3. Dokumentasi ..... 66
D. Teknik Analisis Data ..... 67
E. Pengecekan Keabsahan Penelitian ..... 71
F. Tahap Penelitian ..... 74
**BAB IV PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI ..... 75**
A. Data Umum Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi ..... 75
B. Paparan Data Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas ..... 76
C. Analisis Data Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas ..... 98
**BAB V PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS ..... 109**

A. Paparan Data Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas..... 109
B. Analisis Data Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas..... 127
**BAB VI EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS..... 132**
A. Paparan Data Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas ..... 132
B. Analisis Data Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas ..... 143
**BAB VII PENUTUP..... 149**
A. Kesimpulan..... 149
B. Saran..... 151
**DAFTAR KEPUSTAKAAN ..... 153**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 156**

IAIN PONOROGO

## DAFTAR TABEL


| Tabel | Uraian | Halaman |
|---|---|---|
| 1.1 | Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu | 12 |
| 4.1 | Struktur Organisasi | 76 |
| 4.2 | Jadwal Kegiatan Santri | 82 |
| 4.3 | Perencanaan Evaluasi Tahunan dan Perbaikan kedisiplinan Santri | 83 |
| 4.4 | Data Peraturan Penggunaan Gadget atau Perangkat digital | 93 |
| 5.1 | Data Peraturan Penggunaan Gadget atau Perangkat Digital | 110 |
| 6.1 | Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri | 133 |


PONOROGO

## DAFTAR GAMBAR


| Gambar | Uraian | Halaman |
|---|---|---|
| 2.1 | Paradigma Penelitian | 57 |
| 3.1 | Analisis Data | 68 |
| 4.1 | Perencanaan Penertiban Peraturan dan Tatatertib Siswa | 78 |
| 4.2 | Perencanaan Program Pendidikan Karakter Oleh Guru atau Ustad dan Ustadzah | 81 |
| 4.3 | Ringkasan data temuan perencanaan | 98 |
| 5.1 | Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Santri | 112 |
| 5.2 | Kegiatan Belajar Santri Dalam Membaca Kitab | 113 |
| 5.3 | Kegiatan Interaksi Sosial Pembagian Zakat | 113 |
| 5.4 | Kegiatan Beribadah Santri (Sholat Berjamaah) | 113 |
| 5.5 | Kegiatan Santri yang Diberi Tanggung Jawab Dalam Pembagian Takjil | 115 |
| 5.6 | Kegiatan Pengawasan Penggunaan Gadget Oleh Guru | 118 |
| 5.7 | Kegiatan Ta'zir Santri | 122 |
| 5.8 | Ringkasan data temuan pelaksanaan | 127 |
| 6.1 | Rapat Evaluasi | 136 |
| 6.2 | Ringkasan data temuan evaluasi | 143 |


IAIN PONOROGO

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembangunan nasional, yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor penting dalam upaya manusia mengarungi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju.

Keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di bidang pendidikan nampak dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).[1] Keinginan pemerintah untuk melaksanakan reformasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di bidang pendidikan, tampak jelas dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam visinya, Undang-Undang tersebut bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, yang memberdayakan semua warga negara Indonesia agar dapat berkembang menjadi manusia berkualitas dan mampu proaktif menjawab tantangan zaman. Salah satu upaya yang diperlukan untuk menjawab tantangan modernisasi adalah perubahan positif dalam manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan keterpaduan dari proses dan sistem manajemen pendidikan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembangunan. Kebijakan pemerintah dan berbagai upaya diusulkan oleh para ahli dalam mengatasi persoalan

[1] UU Sisdiknas, *Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2008), 40.

manajemen pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan dasar dilihat dari berbagai aspek, politik, teknis edukatif, budaya dan profesional, tampak dengan jelas bahwa masalah manajemen pendidikan dasar bukan merupakan masalah kecil dan tidak dapat diletakkan dalam dikotomi sederhana: sentralistik vs desentralistik. Sistem manajemen pendidikan yang sentralistik telah terbukti tidak membawa kemajuan yang berarti bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, manajemen yang sentralistik telah menyebabkan terjadinya pemandulan kreatifitas pada satuan pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mengatasi terjadinya stagnasi di bidang pendidikan ini diperlukan adanya paradigma baru di bidang pendidikan. Dalam dunia manajemen juga banyak yang mengembangkan tentang teori manajemen itu. Sehingga manajemen pendidikan hendaknya mampu menjawab tantangan modernitas sehingga sebuah lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang.

Modernitas merupakan era di mana pengetahuan dan informasi berkembang bebas tanpa batas. Baik batas etnis, batas negara ataupun yang lainnya. Sehingga, perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini tidak dapat dihindari lagi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang ada tidaklah bersosialisasi secara lokal saja, melainkan secara internasional. Masyarakat butuh usaha-usaha untuk dapat bersaing di tingkat internasional dengan tidak menghilangkan jati dirinya di tengah modernitas.

Salah satu tantangan akibat kemajuan perkembangan modernitas yang dihadapi adalah dalam pendidikan karakter anak, khususnya kemerosotan nilai moral seperti menurunnya sopan santun. Dalam menghadapi tantangan ini Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah menyikapi dengan memberikan pengajaran karakter dalam pembelajarannya. Tantangan ini menjadi salah satu tantangan yang sangat serius dan jika hal ini tidak diawasi dan dikontrol maka akan berdampak pada kenakalan anak. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan pada setiap zaman adalah suatu keharusan. Hal tersebut dapat dipahami,

mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.[2]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.[3] Fungsi pesantren adalah sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk *tafaqquh fī al-dīn* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Adapun unsur dari pesantren adalah kiai, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.[4] Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki berbagai persepsi. Pesantren biasa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pasang surut dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal perkembangan zaman.[5] Sehingga peran pesantren menjadi sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Said Aqil Siradj dalam Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa, kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan utama yang sangat mendalam. Pertama, pesantren hadir sebagai respons terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang sedang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, yang dalam hal ini dapat dipahami sebagai sebuah perubahan sosial yang sangat signifikan. Pesantren, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wahana yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan memperkenalkan kembali nilai-nilai etika yang sempat tergerus oleh perkembangan zaman. Kedua, pendirian

[2] Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), 19.

[3] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 83.

[4] Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag RI, 2003), 7.

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2012), 11.

pesantren memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Hal ini mencakup bukan hanya aspek religius, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya Islam yang diharapkan dapat membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, serta menjadi penyeimbang dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.[6]

Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholish Majid dalam Mujamil Qommar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat *'aṣriy* (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegangi hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al -Muḥāfaẓah'alā alQadīm al-Ṣālih wa al-akhdu bi al-Jadīd al-Aṣlaḥ*). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegangi hal-hal lama yang baik (*al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih*) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-akhdu bi al-Jadīd al Aṣlaḥ*) sebagai cermin modernisasi.[7]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimilikinya, sejak dini telah mempersiapkan generasi baru sebagai pemikir sekaligus berada di garda depan (*social change)*. Kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. (a) keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Keilmuan pesantren dapat dilakukan melalui adanya upaya menafsirkan teks-teks

[6] AbdurrahmanWahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), 202.

[7] Mujamil Qamar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), 9.

Islam menjadi *ṣāliḥun likulli zamān*, dinamis, dan terbuka. (b) pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajaran yang ada hendaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial.[8]

Pesantren merupakan agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Di sinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan. Pada era saat ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat bermoral dan beretika, pesantren juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai kawah candradimuka generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Pesantren harus menjadi lembaga yang *perfect* di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi telah mengembangkan bidang pendidikannya dalam mengarungi era globalisasi. Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi didirikan oleh K. Ali Hudhori, jumlah santri berjumlah kurang lebih 80 orang, kata beliau, "Santri sithik sing penting kopen" (santri sedikit yang penting terurusi). Para santri hanya mengaji pada Kiai. Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi sendiri dalam pendidikannya sangat mengedepankan pendidikan karakter bagi santri di era modernitas seperti sekarang, hal ini bisa dibuktikan dengan visi dan misi yang diusung.

[8] HM Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 80.

Visi Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi adalah menjadi lembaga pendidikan rujukan dalam pembelajaran dan pengembangan keilmuan keislaman. Sedangkan misi yang diusung adalah ; (1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan *ta'lim, tarbiyah, ta'dib dan irsyad* dengan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan reinterpretatif, serta kecakapan untuk mengelola perubahan. (2) Meningkatkan kompetensi lulusan pesantren melalui pembekalan dan penguatan di bidang ilmu alat dan perangkat metodologi berpikir ilmiah serta pengembangan wawasan.[9]

Berdasarkan visi dan misi yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam pelaksanaannya sangat mengedepankan pendidikan karakter bagi santri dalam menghadapi tantangan modernitas di era globalisasi. Tentu hal ini sangat dibutuhkan masyarakat, mengingat sekarang ini banyak orang yang pintar tetapi kurang dalam hal adabnya.

Pondok pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi sendiri memiliki beberapa lembaga sekolah formal, di antaranya RA, MI, SMP, dan SMK yang terletak pada satu lokasi. Meskipun memiliki lembaga sekolah formal, namun siswa yang sekolah diwajibkan untuk tinggal di asrama Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Sehingga kegiatan yang ada di dalam lembaga formal, juga menjadi bagian dari serangkaian kegiatan pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi ingin memberikan pendidikan kepada santrinya, bukan hanya mengenai pendidikan yang bersifat islami saja akan tetapi juga mengusung pendidikan yang bersifat formal dalam menghadapi tantangan modernitas. Mengingat dalam kehidupan saat ini, selain menguasai IMTAQ santri juga harus menguasi IPTEK agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman yang semakin pesat.

[9] Dokumentasi komputer dan arsip Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi Tahun 2024.

Sejalan dengan hal tersebut, pengasuh Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi mengatakan bahwa pendidikan karakter memang sangat penting bagi santri, karena percuma apabila santri memiliki ilmu yang memadai tetapi kurang dalam perilakunya sebagai umat Islam.[10] Berdasarkan berbagai ulasan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam Menjawab Tantangan Modernitas.

## B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, penulis merumuskan masalah dengan fokus pada aspek-aspek yang relevan. Dengan demikian, rumusan masalah ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas dalam memahami topik yang dibahas. Berikut ini rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi?

PONOROGO

[10] Dokumentasi komputer dan arsip Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi
2. Untuk memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis evaluasi pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi

## D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam bentuk hal praktis maupun teoritis yang diberikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Kajian teoritis

   Bagi para pengampu kebijakan, diharapkan temuan ini dapat menjadi informasi yang berguna dan memberikan wawasan mendalam, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan rujukan penting dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen karakter santri di pondok pesantren. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat upaya-upaya pembinaan karakter yang lebih efektif, serta membantu pesantren dalam menghadapi dan menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat modernitas zaman dan era globalisasi yang terus berkembang pesat.

2. Kajian praktis

   a. Bagi sekolah, dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pemikiran dan pengetahuan dalam manajemen karakter santri pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dalam manajemen karakter santri pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.
c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan akan menambah bahan bacaan dan pengetahuan bagi santri dalam menajemen karakter santri pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.

## E. Telaah Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang dapat memberikan gambaran tentang ruang lingkup penelitian yang pernah dilakukan terhadap manajemen pendidikan karakter santri pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.

Siyono. "*Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi di Pondok Pesantren AlManar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah*". Adapun rumusan masalah tesis ini adalah: (1) bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (2) apa landasan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren AlManar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah? (3) apa kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren AlMas'udiyyah masih relevan dengan era globalisasi?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan hasil penelitian ini adalah: (1) kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah meliputi kurikulum salaf dan khalaf. (2) landasan pengembangan kurikulumnya adalah undang-undang RI No.20 tahun 2003. (3) kurikulum Pondok Pesantren Al-Manar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah masih relevan karena kurikulum yang ada terbuka kepada

seluruh masyarakat umum, mudah dalam pendidikan, serta penguasaan bahan ajar.[11]

Hermawan. "*Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)*". Rumusan masalah tesis ini adalah seberapa jauh globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pesantren Muthafawiyah Purba Baru dan bagaimana upaya mengantisipasi arus globalisasi. Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi-antropologi. Adapun hasil penelitian ini, globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok. Akan tetapi globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi.[12]

Ali Mu`tafi. *"Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)".* Rumusan masalah jurnal ini yakni bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren menuju arah baru pendidikan Islam di Era Globalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah perlunya merekonstruksi pesantren yang mengarah pada 3 hal yang meliputi: pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, pesantren tetap sebagai lembaga khusus dalam pengkajian Islam, dan pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[13]

Ahyar. "*Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)".*

[11] Siyono, "Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi" (IAIN Salatiga, 2016), 25.

[12] Hermawan Putra, "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

[13] Ali Mu`tafi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)," *Jurnal Al-Qalam* 13, no. 1 (2020): 10.

Rumusan masalah disertasi ini adalah:bagaimana konseptualisasi inovasi pembelajaran yang meliputi pendekatan kurikulum, metode, media, dan waktu pada kelas unggulan, 2) bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan, dan 3) bagaimana implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas unggulan. Adapun hasil penelitiannya meliputi: 1) pembelajaran pada kedua MTsN tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disebabkan masih ada guru yang kurang memiliki persepsi dan pemahaman yang utuh tentang konsep inovasi pembelajaran yang unggul, sehingga berdampak pada model pendekatan, metode yang kurang mencerminkan inovasi pembelajaran yang semestinya. 2) implementasi fungsi-fungsi manajemen inovasi pembelajaran dijalankan melalui perencanaan inovasi pembelajaran, pengorganisasian inovasi pembelajaran, serta pelaksanaan inovasi pembelajaran. 3) implikasi manajemen inovasi pembelajaran pada kelas telah memberikan kontribusi terbangunnya sistem pembelajaran yang integratif, standarisasi guru, serta reputasi madrasah.[14]

Budi Susanta. *"Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan".* Adapun rumusan masalah disertasi ini yakni: 1) bagaimana pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 2) bagaimana model inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan, 3) bagaimana perkembangan inovasi pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan. Sedangkan hasil penelitiannya yakni: 1) pembelajaran PAI ada yang melaksanakan akselerasi pembelajaran PAI (akselerasi SK, KD, dan proses pembelajaran). 2) memilih siswa superior (S), mengubah waktu dan pelaksanaan RPP dari 3 tahun ke 2 tahun, menetapkan KKM 80, serta meningkatkan kelas akselerasi bernuansa Islami (NI) dengan singkatan model SUNNI. 3) perkembangan inovasi

[14] Ahyar, "Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 15.

pembelajaran PAI pada sekolah akselerasi dengan model SUNNI ditemukan lambat.[15]

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi judul. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada. Sebagaimana dua disertasi di atas meneliti tentang inovasi kurikulum yang ada di sekolah formal. Selain itu, dua tesis di atas meneliti tentang relevansi kurikulum dan tantangan pesantren di era global. Tidak lain dari hal tersebut, jurnal di atas meneliti tentang rekonstruksi pesantren di era globalisasi yang hanya mencakup tentang kurikulum. Kaitannya dengan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis akan meneliti tentang bentuk inovasi Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam menghadapi era globalisasi khususnya dalam kurikulum, sarana dan prasarana, dan jaringan kerjasama.

**Tabel 1.1**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi di Pondok Pesantren AlManar dan Pondok Pesantren Mas'udiyyah | Tema yang diteliti sama, yaitu terkait pondok pesantren dengan era globalisasi, jenis penelitian sama-sama kualitatif | Penelitian terdahulu rumusan masalahnya mengenai bagaimana pendidikan pondok pesantren menuju arah baru sedangkan penelitian sekarang rumusan masalahnya mengenai pendidikan karakter |
| 2. | Pondok Pesantren | Tema yang | Penelitian terdahulu |

[15] Budi Susanta, "Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan" (UNMUH Yogyakarta, 2014), 15.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional) | diteliti sama, yaitu terkait upaya pondok pesantren dalam tantangan globalisasi | rumusan masalahnya mengenai seberapa jauh globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan sedangkan penelitian sekarang membahas bagaimana karakter santri menghadapi tantangan modernitas |
| 3. | Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi) | Tema yang diteliti sama, yaitu terkait telaah pondok pesantren di era globalisasi | Penelitian terdahulu menelaah kurikulum pendidikan sedangkan penelitian sekarang menelaah karakter |
| 4. | Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram | Tema yang diteliti sama, yaitu terkait manajemen pembelajaran | Penelitian terdahulu memiliki rumusan masalah mengenai konseptualisasi inovasi pembelajaran sedangkan penelitian sekarang mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5. | Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan | Tema yang diteliti sama, yaitu tentang inovasi pendidikan | Penelitian terdahulu mengenai inovasi Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian sekarang mengenai pendidikan karakter di pondok pesantren |

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini. Untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu :

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola dasar dari keseluruhan penelitian yang meliputi : tentang latar belakang masalah dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

Pada Bab II kajian teori, pada bab ini merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi rencana karakter disiplin lembaga pendidikan.

Pada Bab III berisi metode penelitian yang digunakan. Baik dari jenis dan pendekatan penelitian, teknik analisis data, sumber data, pengecekan keabsahan data, teknik pengumpulan data, dan kehadiran peneliti.

Pada Bab IV berisi perencanaan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

Pada Bab V berisi pelaksanaan pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

Pada Bab VI berisi evaluasi pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

Pada Bab VII penutup pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dan saran.

PONOROGO

# BAB II

# KAJIAN TEORITIK

## A. Manajemen Pendidikan

### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Istilah dari manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menggangap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.[16]

Yamin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.[17] Umar juga mengemukakan bahwa manajemen adalah salah satu titik krusial yang menentukan eksistensi dan prestasi sebuah lembaga pendidikan.[18]

Koesoema menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk

---

[16] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 20.

[17] Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 19.

[18] Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 3.

menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang arus *positivisme* yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Perancis Auguste Comte. Tujuan pendidikan menurut Foerster adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut Foerster menyebutkan kekuatan karakter seseorang tampak dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki. Kematangan keempat ciri fundamental karakter inilah yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.[19]

Sejalan dengan Koesoema, Mulyasa menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian madrasah.[20]

Manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

[19] Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 16.

[20] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, 7*.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[21]

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan.

**2. Tujuan Manajemen Pendidikan**

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan.

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [22]Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

PONOROGO

[21] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

[22] Sisdiknas, *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
d. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

**3. Fungsi Manajemen Pendidikan**

a. *Planning* (Perencanaan)

Bagi setiap manajemen harus mempunyai *planning* atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan.

*Planning* dapat didefinisikan sebagai "keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian

tujuan yang telah ditentukan".[23] Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Maksud dari perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, perencanaan sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam perencanaan ada dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personal maupun material. Langkah-langkah dalam perencanaan meliputi: 1) Menemukan dan merumuskan tujuan; 2) Meneliti masalah dan pekerjaan yang akan dilakukan; 3) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan; 4) Menentukan tahap atau rangkaian tindakan; 5) Merumuskan bagaimana masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan.[24]

Dari beberapa indikator untuk merencanakan program-program kegiatan tersebut, dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari program yang direncanakan, sehingga beberapa hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam menyusun rencana. Karena hal ini akan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatannya.

PONOROGO

[23] Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Alumni, 1983), 103.
[24] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 15.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pengorganisasian yang terstruktur dengan baik, setiap komponen dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.[25]

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.[26]

Implementasi dari pengorganisasian tersebut, menunjukkan bahwa pengorganisasian sebagai fungsi dari manajemen dapat berjalan. Masing-masing individu yang mendapatkan tugas dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, juga dapat bekerja dengan beberapa komponen untuk mencapai tujuan tertentu.

[25] Winardi, *Asas-asas Manajemen*.

[26] F.X. Soedjadi, *O&M (Organization and Methods) Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen* (Jakarta: Haji Masgung, 1990), 13.

c. *Actuating* (Kegiatan)

*Actuating* atau kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunakan masing-masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

Pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting dalam manajemen, karena dalam hal ini seorang manajer berusaha bagaimana semua anggota yang telah terorganisir dapat berusaha dan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing masing, sehingga dapat mencapai tujuan yang semula telah ditetapkan bersama.

Dalam pelaksanaannya, manajer berfungsi sebagai penggerak. Penggerakan (*motivating*) dapat didefinisikan sebagai "keseluruhan proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis".[27]

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya lebih banyak ditentukan oleh pimpinannya. Seorang pemimpin yang berhasil adalah mereka yang sadar akan kekuatannya yang paling relevan dengan perilakunya pada waktu tertentu. Dia benar-benar memahami dirinya sendiri sebagai individu, dan kelompok, serta lingkungan sosial di mana mereka berada. Kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan dan berkomunikasi dengan para bawahannya akan menentukan efektifitas. Ini berkenaan dengan cara bagaimana dapat memotivasi para bawahannya agar pelaksanaan kegiatan dan kepuasan kerja mereka meningkat. Bagian pengarahan dan

[27] Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 128.

pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena para pimpinan tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.[28]

d. *Controlling* (Evaluasi)

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Evaluasi (*evaluating*) adalah suatu proses untuk menyusun bahan-bahan pertimbangan sebagai dasar menyusun perencanaan. Proses ini meliputi: menetapkan tujuan-tujuan, mengumpulkan bukti-bukti ada atau tidak adanya pertumbuhan ke arah tujuan, dan menyusun kesimpulan.[29] Dengan melakukan evaluasi, dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama program dijalankan, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kembali untuk pelaksanaan kegiatan pada waktu mendatang.

Evaluasi adalah suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam evaluasi terdapat sebuah pengawasan (*control*) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, kontrol berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih

[28] Manajemen Pendidikan Indonesia, *Soebagio Admodiwirio* (Jakarta: Ardadlzya Jaya, 2000), 145.

[29] Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 79.

sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya.[30] Pengawasan dilakukan untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disepakati.

Berdasarkan penjelasan beberapa fungsi manajemen pendidikan di atas, dapat ditarik garis besar bahwa fungsi dari manajemen pendidikan adalah sebagai sebuah upaya manajer sekolah (kepala sekolah) untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang berkedudukan sebagai manajer diharuskan memiliki keterampilan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi atau mengevaluasi kegiatan-kegiatan di dalam sekolah agar supaya tujuan dari sekolah tersebut dapat tercapai secara optimal.

## B. Pendidikan Karakter Disiplin

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter mempunyai banyak istilah, antara lain adalah pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan etika, dan lain sebagainya. Istilah karakter lebih kuat karena terkait dengan setiap individu. Pendidikan karakter ini melibatkan banyak elemen dan banyak komponen, yang berarti pendidikan karakter ini tidak dapat berdiri sendiri. Semua elemen yang terlibat, mempunyai peran untuk ikut serta dalam pendidikan karakter. Elemen yang terllibat dalam pendidikan karakter adalah komponen-komponen yang berada di pendidikan formal, seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, teman, dan juga wali murid.[31]

Secara Etimologi banyak pakar yang sepakat istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut Wyne

[30] Michelon Ernest Dale, *Metode-metode Managemen Modern* (Jakarta: Andalas Putra, 2012), 1.

[31] Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 11.

dikutip Agus Zaenul Fitri istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter, kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave,* dan *pointed stake*.[32]

Menurut para ahli yang lain karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, ada pendapat pakar yang lain, yang memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Menurut Ryan dan Bohlin seperti dikutip dalam buku Abdul Madjid karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.[33]

Sedangkan pendidikan karakter versi Thomas Lickona adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, berempati, dan sebagainya.[34]

Beberapa nilai budaya yang bisa dijadikan karakter, yaitu : ketakwaan, keadilan, kearifan, harga diri, keadilan, percaya diri, kemandirian, harmoni, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kompetitif, kreativitas, kerja keras keuletan, kehormatan, kedisiplinan. Dan nilai budaya ini harus dimiliki oleh seorang individu, agar invidu tersebut

[32] Wyne, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

[33] Majid Abdul and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

[34] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pedagodia, 2010), 4.

mampu menjadi pribadi yang baik dan memiliki jati diri sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan, baik yang bersifat formal maupun bukan, baik secara jelas maupun hanya secara tersirat, baik secara ucapan maupun secara perbuatan, yang bertujuan untuk membangun budi pekerti yang baik dari seorang individu, yang hasilnya berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya.

**3. Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pola pikir, sikap, dan juga perilaku individu, yang di mana nanti individu tersebut akan menjadi pribadi yang baik, berakhlakul karimah, jujur, menghormati hak orang lain, bertanggung jawab, dan mempunyai jiwa yang luhur.

Secara garis besar, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi peserta didik hingga memiliki karakter baik. Memiliki tujuan berjenjang dan tujuan yang khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum kata tujuan menurut pendidikan di Amerika memiliki istilah, *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan institusional), dan *objective* (tujuan pembelajaran ). Dari ketiga istilah di atas memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain, menurut Kenneth T.Hanson dalam *The Curriculum Development For Education For Development For Education Reform,* kata *aim goal dan objective* memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan ruang lingkup tujuan.[35]

[35] Ibid., 6.

*Aim* atau tujuan pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia adalah suatu hal yang tercantum dalam amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat yang berbunyi "mencerdaskan kehidupan bangsa". Jadi setiap lembaga pendidikan mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didiknya, baik itu di sekolah yang formal maupun di sekolah non formal.

*Goal,* (tujuan institusional atau kelembagaan) yaitu membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, mampu bertarung untuk menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Beberapa model yang bisa kita kembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu : 1). Sosialisasi, 2) internalisasi3) pembiasaan, 4) pembudayaan di sekolah. Dari kesemuanya ini agar kegiatan dapat berhasil perlu didukung aturan dan sistem yang baik. Serta diperlukan kerjasama dari para *stakeholder.*

*Objective,* (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap- sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh peserta didik.

Komponen-komponen tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh Agus Zainul Fitri meliputi : 1) tingkah laku, 2) kondisi-kondisi, 3) standar ukuran perilaku.[36]

PONOROGO

[36] Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 24.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generai penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.[37]

Dari berbagai semua penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan, membentuk, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak bangsa sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

**4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Disiplin**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

[37] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat butir-butir nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara lain:[38]

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

[38] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia

1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

1) Peduli Sosial dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

4) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

**5. Pilar-pilar Pembentukan Karakter Disiplin**

Terdapat 3 macam pilar-pilar pembentukan pendidikan karakter, antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

Salah satu penyebab bahwasanya ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral knowing*) dari pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan kakrakter itu sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving,* atau *acting,* dalam penyelenggaran pendidikan karakter.[39]

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki unsur-unsur di antaranya:

1) Kesadaran moral (*moral awarness*)
2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
4) Logika moral (*moral reasoning*)
5) Keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*)
6) Pengenalan diri (*self knowledge*)

b. *Moral Loving atau moral feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani

[39] Abdul and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 31.

yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang berbudi pekerti luhur.

Yang selanjutnya yaitu afektif, yakni sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah Saw. Indikator dari sesorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniyah adalah dengan sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel) menghormati dan dihormati.

*Moral loving*, merupakan penguatan aspek dan emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, kesadaran akan jati diri, yaitu :

1) Percaya diri
2) Kepekaan terhadap derita orang lain atau empati
3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
4) Pengendalian diri
5) Kerendahan hati

Bersikap adalah wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu kemungkinan ditindak lanjuti dengan memperhatikan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.[40]

[40] Ibid., 35.

c. *Moral Doing*

Sejak lahir, manusia bergantung kepada orang lain. Tidak dapat hidup sendirian, kita tidak dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat yang mengatakan *cogito ergo sum* aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengartikan : aku ada karena aku dapat memberikan makna bagi orang lain.

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

PONOROGO

**6. Langkah-langkah Pendidikan Karakter Disiplin**

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka pendidikan karakter, di antaranya adalah:

a. Merancang dan juga merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.

b. Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.

c. Meminta komitmen bersama (kepala madrasah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.

d. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.

e. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggung jawaban berdasarkan komitmen awal yang sudah disepakati bersama.

PONOROGO

## 7. Model-model Pendidikan Karakter Disiplin

Ada beberapa model pendidikan karakter, yang dilakukan di lembaga sekolah, antar lain:

a. Mata Pelajaran Pendidikan Karakter

Dalam model ini pendidikan karakter dianggap sebagai model tersendiri, oleh karena itu pendidikan karakter diberikan kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi yang lain.guru harus membuat silabus, membuat rancangan pembelajaran, metodologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pendidikan karakter konsekuensinya harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang terstruktur.[41]

b. Model terintegrasi ke dalam semua bidang studi

Penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama yang harus dijalankan oleh semua guru di setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, setiap guru memiliki peran penting dalam memilih dan menyesuaikan pendidikan karakter yang relevan dengan tema serta pokok bahasan yang diajarkan dalam mata pelajaran masing-masing. Dengan adanya model terintegrasi ini, setiap aspek pengajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, setiap guru, tanpa terkecuali, berperan sebagai pengajar pendidikan karakter, yang akan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.[42]

c. Pendidikan Karakter di luar kegiatan formal

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat diterapkan di luar kegiatan formal melakukan penanaman nilai untuk dikelola dan dibahas.

[41] Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 42.
[42] Achmad Husein, *Model Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: UNJ, 2010), 32.

d. Model Gabungan

Menggabungkan antara model integrasi dan model pengajaran secara bersama, dapat dikerjakan kerjasama dengan tim baik guru maupun kerjasama dengan pihak luar sekolah.[43]

**8. Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin**

a. Menetapkan Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin Santri

Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2013 pasal 3, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengelola pendidikan bukanlah persoalan mudah, dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.[44] Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.[45]

Terdapat beberapa tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik untuk menjadi individu dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa
2) Membentuk kebiasaan serta perilaku yang baik dan terpuji pada peserta didik

[43] Ibid., 33.
[44] Umar Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan,* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), 1.
[45] Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, *Mau'izhah* (Pare pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 37.

3) Menanamkan sikap kepemimpinan dan rasa tanggung jawab
4) Meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan
5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta mengandung semangat kebangsaan yang tinggi.

Panca Jiwa adalah suatu upaya untuk menanamkan karakter santri dalam memahami makna akhlakul karimah dan kepribadian yang didasari oleh pengetahuan yang luas. Panca Jiwa pertama kali diperkenalkan oleh K.H. Iman Zakarsyi pada tahun 1939 di Pondok Pesantren Gontor. Lima jiwa yang dimaksud adalah: Jiwa keikhlasan yang menciptakan suasana pondok yang harmonis, Jiwa kesederhanaan yang mencerminkan jiwa besar yang membangun karakter kuat dalam perjuangan, Jiwa berdikari yang mencerminkan kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam berbagai kepentingan, Jiwa ukhuwah islamiyah yang mempererat persaudaraan dan memperkuat semangat persatuan, serta Jiwa kebebasan yang menanamkan pandangan terhadap masa depan dan memungkinkan seseorang memilih tujuan hidup berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Konsep pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan yang benar atau salah, tetapi lebih kepada pembiasaan kebaikan agar anak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam merupakan pendidikan yang dibangun dari aspek epistemologi yang menunjukkan bahwa sumber penentu karakter seseorang tidak hanya berasal dari akal semata, tetapi juga melibatkan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya.

Oleh karena itu, proses pendidikan karakter memerlukan hubungan yang holistik, yang dapat menghubungkan berbagai dimensi moral kehidupan sebagai dasar untuk membentuk generasi yang mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Muminah menunjukkan bahwa aspek Panca Jiwa sangat mendukung program pendidikan karakter yang relevan dengan pengembangan kepemimpinan yang unggul, akhlak mulia, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih optimis.[46]

b. Analisis Kebutuhan dan Tantangan Santri dalam Menghadapi Modernitas

Kehadiran modernitas membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan santri. Dalam konteks ini, santri dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri agama dan budaya mereka. Modernitas sering kali dianggap sebagai tantangan yang bisa menggerus nilai-nilai tradisional, namun juga menawarkan peluang bagi santri untuk berkembang. Dalam menghadapi hal tersebut, santri memerlukan pendidikan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman menjadi sangat penting bagi santri.[47]

Salah satu kebutuhan utama santri dalam menghadapi modernitas adalah kemampuan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era digital, teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam hampir semua aspek kehidupan,

[46] Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 16, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.

[47] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Bandung: Insania, 2018), 61.

mulai dari pendidikan hingga ekonomi. Santri perlu dibekali dengan keterampilan teknologi agar dapat mengakses informasi secara luas, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi dalam dunia global. Tanpa pemahaman dan keterampilan teknologi, santri akan kesulitan untuk bersaing di tengah kemajuan pesat yang terjadi di dunia modern. Oleh karena itu, pesantren perlu mengintegrasikan pembelajaran teknologi dalam kurikulum mereka, agar santri dapat menguasai kedua dunia, yaitu dunia agama dan dunia modern.

Selain itu, santri juga membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Modernitas menuntut individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Santri, yang sebagian besar terbiasa dalam lingkungan pesantren yang lebih tradisional, harus dibekali dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal yang baik. Keterampilan kepemimpinan juga penting, mengingat banyak santri yang nantinya akan memimpin masyarakat atau berperan aktif dalam organisasi. Dengan demikian, pendidikan karakter dan keterampilan sosial menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan modernitas.[48]

Tantangan terbesar bagi santri adalah pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di pesantren. Globalisasi membawa masuk berbagai macam budaya, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Media sosial, internet, dan hiburan digital menjadi saluran utama yang memperkenalkan budaya tersebut kepada para santri. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan identitas, di mana santri harus memilih antara mempertahankan nilai-nilai agama atau

[48] Abdullah Ridwan Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 73.

mengikuti arus global yang lebih liberal. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan agama yang kuat dan pembinaan karakter yang berkelanjutan menjadi penting agar santri tetap teguh pada ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya.[49]

Santri juga menghadapi tantangan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan agama yang mendalam di pesantren sangat penting, namun keterampilan praktis seperti ekonomi, manajemen, dan kewirausahaan juga menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Untuk dapat bertahan di dunia modern, santri perlu mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan di luar pesantren. Dengan bekal pengetahuan yang lebih luas, santri dapat berkontribusi pada masyarakat dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar kerja. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan pesantren menjadi langkah yang sangat strategis.

Akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi tantangan bagi santri, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Banyak pesantren yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan modern, seperti akses internet yang stabil atau ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini membatasi peluang bagi santri untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan dunia luar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan pesantren untuk meningkatkan fasilitas pendidikan di pesantren agar santri dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan perkembangan zaman. Tanpa dukungan ini, santri akan kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas.[50]

[49] Ibid.,74
[50] Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 80.

**9. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin**

a. Menanamankan Nilai-nilai Disiplin sebagai Bagian dari Ibadah

Pelaksanaan pendidikan disiplin diawali dengan menanamkan pemahaman bahwa kedisiplinan adalah bagian integral dari ketaatan kepada Allah Swt. Di pesantren, disiplin bukan hanya berkaitan dengan aturan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan:[51]

1) Memahami Pentingnya Disiplin dalam Beribadah

Memberikan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Islam, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan ketaatan dan cinta kepada Allah. Dari sini dapat dijelaskan bahwa konsep kedisiplinan berarti melaksanakan kewajiban dan perintah Allah secara rutin dan tepat waktu, serta menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah.

2) Menanamkan Kedisiplinan Sejak Dini

Pendidikan sejak dini dapat mengajarkan anak-anak untuk disiplin dalam beribadah sejak usia muda, seperti mengajarkan mereka untuk sholat tepat waktu, berpuasa di bulan Ramadan, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Teladan dari orang tua dan pola asuh yang diterapkan harus menjadi contoh dalam kedisiplinan beribadah, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat.

3) Membiasakan Melakukan Ibadah dengan Teratur

Salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat penting dalam beribadah adalah dengan melaksanakan sholat tepat waktu, yang merupakan kewajiban utama bagi setiap umat Muslim.

[51] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 52.

Selain sholat, kegiatan lainnya seperti menetapkan jadwal khusus untuk membaca Al-Qur'an, berdoa, atau berdzikir juga dapat memainkan peranan yang sangat besar dalam membantu membentuk kebiasaan disiplin dalam beribadah. Dengan membuat rutinitas yang teratur dan konsisten dalam menjalankan amalan-amalan tersebut, seseorang dapat lebih mudah menjaga kedisiplinannya dalam menjalani kehidupan spiritual sehari-hari. Menggunakan pendekatan ini, seseorang tidak hanya akan merasa lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga dapat menciptakan kebiasaan yang positif yang dapat memperkuat karakter pribadi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.[52]

4) Motivasi dan Pembelajaran

Menekankan manfaat kedisiplinan dalam beribadah dapat membawa banyak keuntungan, seperti ketenangan batin, kedekatan dengan Allah, dan mendapatkan berkah dalam hidup. Gunakan kisah para sahabat, nabi, dan orang-orang saleh yang dikenal sangat disiplin dalam beribadah untuk memberikan inspirasi. Mereka adalah teladan yang dapat menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan seorang Muslim. Selanjutnya, berikan penghargaan ketika anak mulai belajar untuk disiplin.

5) Membangun Konsisten dalam beribadah

Bentuk kebiasaan baik agar ibadah menjadi bagian dari rutinitas Anda, cobalah untuk melakukannya secara konsisten, misalnya dengan membiasakan sholat Duha, membaca Al-Qur'an setiap pagi, atau berdoa setiap selesai sholat.

[52] Gunawan, 53.

6) Mendidik Dengan Pendekatan Positif

Seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.[53] Hindari hukuman negatif, jauhi pendekatan yang hanya berfokus pada hukuman atau tekanan, dan lebih utamakan pemberian dorongan serta motivasi. Ini lebih efektif dalam menanamkan disiplin tanpa menimbulkan perasaan tertekan.

7) Memahami Ibadah Sebagai Proses Pembelajaran

Proses menuju kesempurnaan, menanamkan bahwa disiplin dalam ibadah adalah sebuah proses yang tidak instan, tetapi membutuhkan waktu dan usaha. Setiap hari adalah kesempatan untuk memperbaiki diri dalam beribadah.[54]

8) Menggunakan Ibadah dengan Kehidupan Sehari-hari

Ibadah merupakan bagian dari kehidupan, dan menanamkan kedisiplinan dalam beribadah tidak hanya terbatas pada sholat atau puasa, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan, seperti bekerja dengan niat ibadah, membantu sesama, menjaga lisan, dan berbuat baik kepada orang lain.

9) Mengikuti Progam Keagamaan

Terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian, pengajian, atau diskusi agama, dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi untuk beribadah dengan disiplin. Selain itu, berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bertujuan

[53] Umar Sidiq, *Etika & Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 1.

[54] Ibid., 53

untuk memperkuat iman, seperti berdakwah atau membantu orang lain, juga mendidik diri untuk menjadi lebih disiplin.

b. Manajemen Waktu Yang Efektif

Menghadapi modernitas, santri di pesantren perlu dibekali keterampilan manajemen waktu yang baik agar dapat mengimbangi tuntutan belajar, ibadah, serta aktivitas sosial lainnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan disiplin harus mencakup pendidikan tentang pengelolaan waktu.

c. Pembentukan Akhlak melalui Kegiatan Sosial dan Tanggung Jawab

Pendidikan karakter disiplin juga dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kewajiban bersama di pesantren. Santri perlu diberi kesempatan untuk berlatih tanggung jawab dalam tugas-tugas sosial, yang akan membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan dalam konteks sosial

d. Pendidikan Karakter Disiplin dalam Konteks Teknologi

Tantangan modernitas sering kali berkaitan dengan penggunaan teknologi yang berlebihan atau tidak terkendali. Santri perlu dibekali dengan pendidikan disiplin dalam penggunaan teknologi, sehingga mereka tetap dapat memanfaatkannya untuk hal-hal yang bermanfaat.

**10. Evaluasi Pendidikan Disiplin**

a. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Menurut Suharmisi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Supardi berpandangan bahwa penilaian merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan penilaian memperhatikan banyak aspek, mulai dari pemilihan

instrument penilaian, analisis kualitatif dan kuantitatif butir instrument. Pelaksanaan penilaian efektif, kognitif, maupun psikotor. Dan akhirnya dengan penulisan laporan hasil belajar, penyusunan rangking penyusun profil peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah pembuatan instrument penilaian pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penetapan kriteria ketuntasan minimum.

Sedangkan evaluasi pendidikan disiplin adalah suatu proses penilaian terhadap sejauh mana siswa mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek kedisiplinan, seperti kedisiplinan dalam kehadiran, penyelesaian tugas, interaksi sosial, serta keteraturan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada di sekolah.[55]

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan Disiplin Santri

1) Meningkatkan karakter dan kedisiplinan, di mana pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk menilai bagaimana karakter disiplin santri terbentuk melalui pendidikan dan pengajaran di pesantren.
2) Memperkuat integritas dan tanggung jawab, hal ini diterapkan dengan santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.
3) Menghadapi tantangan modernitas, evaluasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dan disiplin yang diberikan tetap relevan dengan tantangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi.[56]

PONOROGO

[55] Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 132.
[56] Ibadullah Malawi and Endang Maruti, Sri, *Evaluasi Pendidikan* (Magetan: AE Media Grafika, 2016), 24.

c. Aspek yang Dievaluasi dalam Pendidikan Karakter Disiplin

1) Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral merupakan hal yang sangat penting dalam misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini didasarkan pada kenyataan sosial yang semakin kompleks di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lainnya. Pandangan Dewey tersebut menunjukkan bahwa hal pertama dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi elemen pokok dalam keberadaan pendidikan karakter, yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Sementara itu, menurut Paul Suparno, pendidikan karakter sesungguhnya berlandaskan pada pendidikan nilai karena pendidikan nilai mencakup pendidikan karakter, yang juga berkaitan dengan pendidikan karakter. Namun, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif nilai, sedangkan pendidikan karakter lebih diarahkan untuk mengembangkan sisi afektif dan motorik nilai.

Dalam terminologi Islam, pengertian akhlak dapat disamakan dengan pengertian moral, dan dalam bahasa Indonesia, kata akhlak berasal dari kata "khalaqa" yang berarti sopan santun. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah temperamen yang ada dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber tindakan tertentu yang muncul dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir atau merencanakan terlebih dahulu.[57]

[57] Malawi and Maruti, Sri, 25.

2) Aspek Religiusitas

Menurut Michael Novak, proses identifikasi karakter tidak dapat dipisahkan dari tradisi agama, seperti yang dikutip oleh Lickona. Meskipun hanya menunjukkan posisi agama, pandangan Novak menekankan bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang karakter.

Posisi agama dalam pendidikan karakter selain berfungsi sebagai fondasi dan kontributor dalam merumuskan tolok ukur batasan-batasan karakter yang baik, juga sangat penting.[58] Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam mempertimbangkan rumusan pendidikan karakter, pendidikan tersebut akan didasarkan pada suasana dinamis di dalamnya. Dalam perspektif agama, pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan (teistik). Oleh karena itu, pendidikan merupakan gabungan antara keunggulan spiritual dan kultural. Dengan demikian, individu yang berkomitmen dan beragama sebagai bentuk ketaatan kepada agama akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki karakter baik dalam konteks individu maupun sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspirasi, episteme, bahkan ruang atau media, seperti yang ditulis oleh Imam Suprayogo untuk pendidik karakter. Namun, jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang kritis, agama juga dapat membatasi kemungkinan munculnya konsep karakter yang diinginkan sesuai dengan perkembangan zaman.

[58] Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral* (Badung: Ikapi, 2021), 61.

3) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologi manusia. Karakter yang melekat dalam psikologi manusia akan kacau karena rancangan untuk membangun karakter manusia ada dan didasarkan pada dimensi psikologis manusia. Dalam pandangan Lickona, dimensi ini merupakan bentuk sisi emosional dari karakter. Menurutnya, sisi emosional karakter seperti sisi intelektual yang sangat terbuka untuk perkembangan baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.[59]

Dengan penjelasan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud di sini tidak berfokus pada aliran psikologi tertentu. Dimensi psikologis lebih dipahami sebagai pendidikan karakter, baik dalam hal rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, yang tidak bisa dipisahkan dari dan sepenuhnya mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Jika prinsip psikologi diabaikan, dalam hal konsep dan materi pendidikan karakter, hal ini akan membingungkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri, sementara dalam hal proses pembelajaran, jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan, hal ini akan menghambat pencapaian yang diinginkan dari proses pembelajaran pendidikan.

## C. Modernitas Zaman

### 1. Pengertian Modernitas

Kata modern berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan Kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata "modern" adalah bentuk adjective atau kata sifat modern *adj; of the*

[59] Ibid., 72

*present time, or of the not far distant past; not ancient.* Yang berarti modern adalah sebuah kata sifat yang menunjukkan sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa ini, atau secara singkat dapat disebut tidak kuno. Menurut Kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata "modern" berpadanan dengan kata *new* dan *up-date*. Jadi, kata "modern" dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang.

Tinjauan etimologis kata modern di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata modern mempunyai dua penafsiran, yaitu kata sifat yang berarti baru, yang menjadi lawan kata dari lama atau kuno. Yang artinya kata modern itu sesuatu yang belum ada sebelumnya. Dan penafsiran yang kedua adalah sesuatu yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap asing sehingga berlaku sepanjang masa.

Modernitas, yang berasal dari bahasa Inggris, *modernity,* dan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemodernan.[60] Dalam Kamus Bahasa Inggris, kata ini dimaknai sebagai *being modern*, *the condition of being modern or up-to-date, dan the equality of being modern*. Dengan demikian, modernitas dapat dimaknai sebagai menjadi modern dan kondisi menjadi modern. Dalam hal ini, modernitas lebih mengacu kepada sikap hidup yang modern.

Menurut Eduardo, seorang sosiolog, bahwa modernitas *(modernity)* mengacu kepada sebuah periode historis yang bermula di Eropa Barat melalui serangkaian perubahan sosial, budaya dan ekonomi selama abad 17. Modernitas dicirikan dengan tiga hal berikut. Pertama. Pengandalan kepada penalaran dan pengalaman yang telah menyebabkan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kesadaran ilmiah, sekularitas dan rasionalitas instrumental. Kedua. Kehidupan didasarkan pada pertumbuhan masyarakat industri, mobilitas sosial, ekonomi pasar, kemelekan huruf, serta birokratisasi dan konsolidasi negara-

[60] Departemen Pendidikan Nasioanl, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 751.

bangsa. Ketiga. Keberadaan konsepsi bahwa manusia adalah bebas, otonom, bisa mengendalikan diri dan refleksif.[61] Dengan demikian, modernitas mengacu kepada sebuah periode setelah periode tradisional dan/atau periode sejarah setelah periode Abad Pertengahan, yaitu suatu periode di mana budaya suatu masyarakat telah bergerak dari sistem feodalisme menjadi sistem kapitalis, industrialis, dan sekularis.

Modernitas merupakan kata sifat dari modernisasi. Modernisasi bisa berarti sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.[62] Dengan demikian, modernisasi dapat juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan di atas, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman sekarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa modernitas adalah sebuah bentuk hasil dari modernisasi. Jika modernisasi merupakan sebuah upaya atau proses pergeseran sikap, maka modernitas merupakan sikap dari manusia untuk menanggapi sesuatu yang baru.

**2. Nilai-Nilai Fundamental Modernitas**

Alex Inkeles dan Smith, seperti dikutip Manan, pernah membahas transformasi orang-orang tradisional menjadi orang-orang modern. Kedua tokoh ini memandang penting perubahan spirit, cara berpikir, merasa dan bertindak dari orang-orang tradisional yang hendak menjadi masyarakat modern. Spirit dan cara berpikir, merasa dan bertindak ini dapat disebut sebagai sistem nilai dan semuanya menjadi syarat penting bagi upaya memodernkan sebuah komunitas. Dalam hal ini, Inkeles dan

[61] Eduardo P. Archetti, "Modernity," Dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper," *Ensiklopedia* 1, no. 1 (2000): 671.

[62] Ernawati Waridah, *Ernawati Waridah, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 50.

Smith mengemukakan bahwa sistem nilai ini disebut sebagai kepribadian.[63] Kepribadian masyarakat modern tersebut adalah:

a. Terbuka terhadap pengalaman dan cara-cara baru.
b. Siap untuk perubahan-perubahan.
c. Sanggup membentuk dan mempunyai pendapat tentang berbagai hal baik di dalam maupun di luar lingkungannya.
d. Sadar akan keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya dan sanggup memberi penilaian.
e. Mengetahui dunia luas.
f. Lebih berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan.
g. Percaya bahwa manusia mampu mengontrol lingkungannya.
h. Memandang lingkungan alam dan sosial sebagai keadaan-keadaan yang dapat dipengaruhi.
i. Menghargai keterampilan teknis dan menyukai pembagian pendapatan yang berdasarkan sumbangan seseorang.
j. Berhasrat memajukan pendidikan dan pekerjaan.
k. Sadar dan menghargai harkat manusia.
l. Mengerti logika keputusan-keputusan.

Manan melanjutkan bahwa pandangan Kluckhohn dan Strodtbeck tentang orientasi nilai sosial budaya tersebut memang akan mengarahkan suatu komunitas kepada modernitas, dikarenakan alasan sebagai berikut:[64]

a. Nilai berupa orientasi ke masa depan akan mengarahkan seseorang mempunyai sikap hemat dan mendorong kegemaran menabung. Dalam perspektif ekonomi, tabungan dapat meningkatkan investasi dan kunci kemajuan ekonomi.
b. Nilai berupa keyakinan bahwa hukum alam bisa diketahui dan dikuasai akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan bisa

[63] Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 64.
[64] Ibid., 66

meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan dasariah manusia.

c. Nilai berupa keyakinan bahwa bekerja dapat menghasilkan kerja yang lebih banyak dan lebih baik akan mengarahkan kualitas kesejahteraan masyarakat.
d. Nilai berupa keyakinan bahwa semua manusia adalah sama akan mampu mendorong kepada sikap percaya diri, apresiatif terhadap sesama manusia dan memunculkan institusi politik yang demokratis.
e. Nilai berupa keyakinan bahwa kebudayaan material adalah penting dan normal akan mendorong setiap orang memperolehnya.
f. Nilai berupa keyakinan bahwa hidup adalah sesuatu yang baik dan bermakna akan mendorong setiap orang mengisi hidup dengan karya-karya besar dan bermakna.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modernitas menampung sejumlah nilai fundamental, sebagai berikut:

a. Mengutamakan penilaian berdasarkan keberhasilan dan prestasi, bukan status.
b. Menjunjung tinggi kerajinan, kehematan, ketenangan hati, kebijaksanaan dan rasionalitas.
c. Berjiwa wiraswasta.
d. Berjiwa kreatif, inovatif dan kesanggupan memecahkan masalah dan menggunakannya untuk tujuan ekonomis.
e. Berkarakter dinamis, mampu merubah diri secara tepat dalam masa perubahan sosial yang cepat, dan mempunyai kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam posisi orang lain.

## D. Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan dan pengaturan berbagai aspek dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang. Proses manajemen pendidikan mencakup berbagai komponen, seperti pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta aspek keuangan dan administrasi.[65] Oleh sebab itu, sebuah proses manajemen yang terstruktur dan efektif sangat penting dalam rangka menjalankan sebuah lembaga pendidikan, agar lembaga tersebut dapat berjalan sesuai dengan visi dan misinya, serta mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Manajemen yang baik juga memungkinkan adanya penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan yang ada, sehingga lembaga pendidikan dapat berkembang dengan pesat dan memberikan dampak positif bagi peserta didik serta masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Manajemen pendidikan bukan hanya berlaku pada lembaga yang bersifat formal saja, akan tetapi juga berlaku pada lembaga yang bersifat non formal. Banyak lembaga non formal yang ada di Indonesia, salah satunya adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dibina oleh kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah pengembangan kemasyarakatan, pendidikan karakter dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para perserta didik pada pesantren disebut dengan santri yang umumnya

[65] Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, 19.

menetap di pesantren. Dan tempat di mana santri menetap disebut dengan pondok. Dari sini timbul istilah pondok pesantren.

Banyak pendidikan yang diajarkan dalam pondok pesantren, salah satunya adalah pendidikan karakter. Pada umumnya, pendidikan karakter yang diterapkan dalam pondok pesantren sangat diutamakan daripada pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan selain untuk menuntut ilmu keislaman, santri juga dituntut untuk memiliki tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi akhlak mulia, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang luhur, penuh kasih sayang, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan masyarakat. Dengan demikian, karakter yang kuat dan baik menjadi bekal utama dalam kehidupan santri, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas..

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Semakin baik pendidikan karakter yang diterima, maka semakin baik pula hasil yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam hal akademik maupun dalam hal sikap dan perilaku. Bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, peserta didik juga akan memiliki sikap-sikap yang mampu mencerminkan jatidiri bangsa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Bahkan di tengah terjadinya modernitas zaman yang dapat menggeser dan merubah sikap, mental, serta moral peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan karakter tetap menjadi pondasi yang kokoh untuk menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang dapat merusak moral, serta membantu mereka tetap teguh pada prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan norma dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga bijaksana dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan global.

Modernitas merupakan kata sifat dari modernisasi. Modernisasi bisa berarti sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.[66] Modernisasi dapat juga diartikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sebagaimana dikatakan di atas, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman sekarang.

Dengan demikian, modernitas memiliki potensi untuk merubah karakter setiap individu. Apabila individu tersebut merasa karakter yang berlaku di lingkungannya sudah "usang" dan kurang modern, maka akan ditinggalkan. Modernitas zaman sering kali dihubungkan dengan globalisasi.

[66] Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2016), 751.

## E. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[67] Untuk mempelajari alur dari penelitian ini maka dapat digambarkan, sebagai berikut:

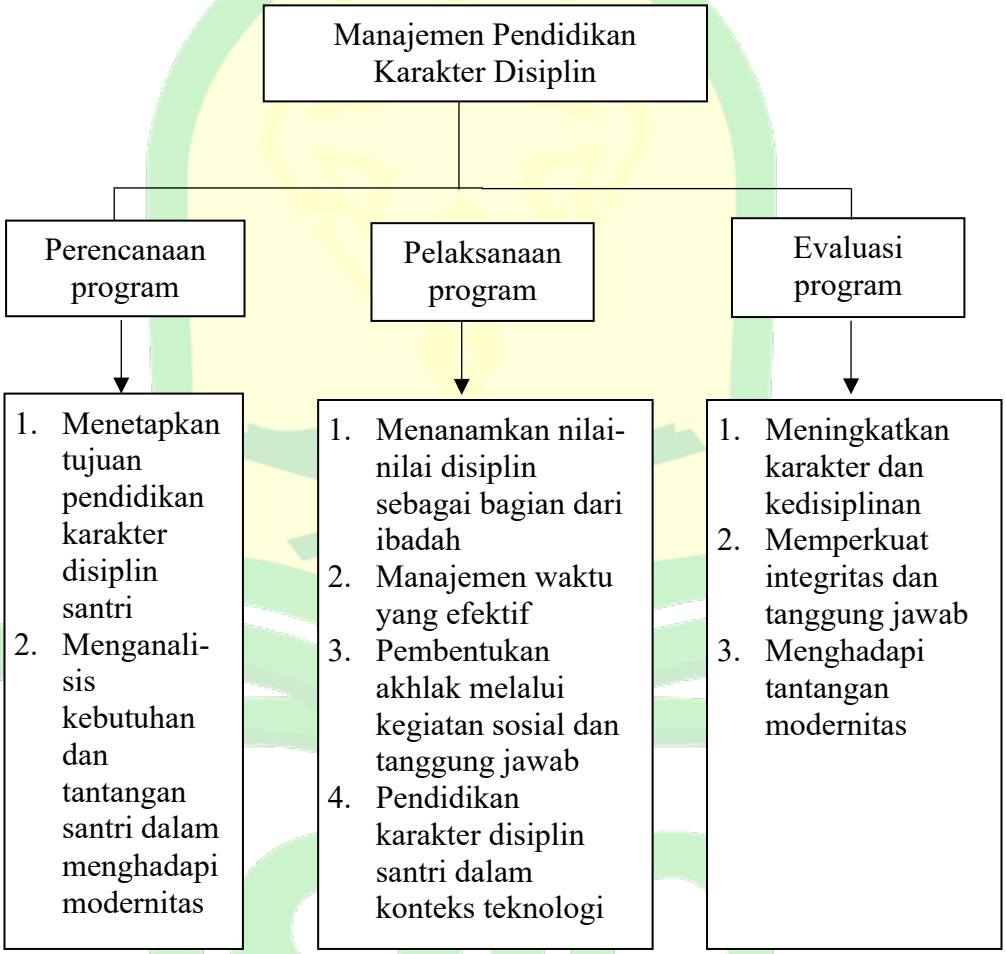


**Gambar 2.1**

**Paradigma Penelitian**

[67] Sugiyono P.D, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 43.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program dalam mewujudkan pendidikan karakter disiplin santri yang pertama dengan menetapkan tujuan pendidikan karakter disiplin santri kemudian menganalisis kebutuhan dan tantangan santri dalam menghadapi modernitas.
2. Pelaksanaan program dalam menjalankan pendidikan karakter disiplin santri yang pertama dengan menanamkan nilai-nilai disiplin santri sebagai bagian dari ibadah, kedua manajemen waktu yang efektif, ketiga pembentukan akhlak melalui kegiatan sosial dan tanggung jawab dan keempat pendidikan karakter disiplin santri dalam konteks teknologi.
3. Evaluasi dalam program dan pelaksanaan mewujudkan karakter santri haruslah meningkatkan karakter dan disiplin kemudian memperkuat integritas dan tanggung jawab dan menghadapi tantangan modernitas.

PONOROGO

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni: penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[68]

Selanjutnya Mohammad Ali menambahkan, bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat penelitian deskriptif, karena hasil dari penelitian dideskripsikan berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh.[69] Penelitian deskriptif *(descriptif research)* adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini, penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif yang semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan

[68] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

[69] Mohammad Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Bandung: Pustaka Cendekia, 2010), 139.

implikasi, walaupun penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dalam mencangkup metode-metode deskriptif.[70]

Sehubungan dengan pendapat Moleong dan Ali di atas, Bogdan dan Biklen dalam Ahmad Tanzeh menjelaskan, bahwa ada empat karakteristik penelitian yang menjadi ciri khusus dari penelitian kualitatif, yakni:

a) Penelitian kualitatif merupakan suatu kajian berdasarkan atas latar belakang, berbagai gejala yang dijumpai di lapangan tidak boleh dimanipulasi, tetapi direkam seperti apa adanya.
b) Data yang diperoleh berupa deskriptif kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.
c) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada hasil.
d) Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisa data secara induktif.

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus *(case study)* sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama.

Selain studi kasus, ada fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji

[70] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 76.

secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam.

Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menekankan pada jumlah atau kuantitas sampel dari populasi yang diteliti, sebaliknya penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas masalah yang diteliti. Karena itu, metode studi kasus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu dengan lingkup yang sempit. Kendati lingkupnya sempit, dimensi yang digali harus luas, mencakup berbagai aspek hingga tidak ada satu pun aspek yang tertinggal. Oleh karena itu, di dalam studi kasus sangat tidak relevan pertanyaan-pertanyaan seperti berapa banyak subjek yang diteliti, berapa sekolah, dan berapa banyak sampel dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa sebagai varian penelitian kualitatif, penelitian studi kasus lebih menekankan kedalaman subjek ketimbang banyaknya jumlah subjek yang diteliti.

## B. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data adalah segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.[71] Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari data dengan melakukan observasi kata-kata dan

[71] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

perilaku orang-orang yang ada dalam obyek, kemudian sebagian diwawancarai dan didokumentasikan yang merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tape, pengambilan foto dan lain-lain.[72] Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yakni data yang terkait manajemen pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas zaman di era globalisasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball sampling.* Menurut W. Mantja, teknik *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data di mana informan kunci akan menunjuk pada orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk kepada orang lain apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya.[73] Teknik ini biasanya digunakan setelah penelitian dimulai dan ketika peneliti meminta informan untuk merekomendasikan individu lain guna diambil sebagai sampel.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

a. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti yang berasal langsung dari sumber data pertama. Data primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang dapat digunakan sebagai bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Data primer dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku yang ditunjukkan oleh informan.

[72] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 112.
[73] W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan* (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil observasi partisipan *(participant observation)* dan wawancara mendalam *(indept interview)* dengan informan kunci *(key informant)* yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Adapun informan kunci *(key informant)* adalah kyai, pengasuh pondok, pengurus pondok, humas yang ada di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti yang tidak langsung dari sumber data pertama. Data ini bisa diperoleh dari bantuan orang lain atau data berupa dokumen. Data sekunder dapat berupa catatan adanya peristiwa atau catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinil. Misalnya, keputusan rapat suatu perkumpulan yang bukan didasarkan dari keputusan rapat itu sendiri, tetapi dari berita pada surat kabar.

Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas di era globalisasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Adapun data sekunder yang digunakan adalah profil pondok, dokumen program pengasuh pondok dan dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam menjawab tantangan era globalisasi.

**2. Sumber Data**

Menurut Sayuthi Ali, secara umum sumber data adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.[74] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek

[74] Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

dari mana data itu diperoleh.[75] Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni:

a. *Person*

*Person* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban yang tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, sumber data person didapatkan dari hasil wawancara mendalam *(indept interview)* dan observasi partisipan dengan informan kunci *(key informant)* yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling.* Sedangkan informan kunci *(key informant)* yang dijadikan sumber data person adalah kyai pondok, pengasuh pondok, ustad pondok yang berjumlah 38 orang, pengasuh pondok dan santri pondok Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi yang berjumlah 50 orang.

b. *Place*

*Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini, sumber data *place* didapatkan dari hasil observasi terhadap kondisi pondok pesantren, fasilitas pembelajaran, sarana prasarana pondok dan data lain sebagainya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam menjawab tantangan era globalisasi.

c. *Paper*

*Paper* adalah sumber data yang berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain. Dalam penelitian ini, sumber data paper berupa profil pondok, dokumen program pengasuh pondok dan dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam menjawab tantangan era globalisasi.

[75] Arikunto*, Prosedur Penelitian*..., 172.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi Partisipan *(Participant Observation)*

Observasi partisipan (participant observation) adalah teknik pengamatan di mana dalam hal ini observer (pengamat) terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Observer seolah-olah merupakan bagian dari subyek. Namun, observer harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.[76]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara melibatkan diri secara langsung kepada subyek penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada, sehingga terjadi interaksi di lapangan yang bersifat alami. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai gejala yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas di era globalisasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah keadaan fisik pondok pesantren, kondisi lingkungan pondok dan tata ruang bangunan pondok, kegiatan pembelajaran, suasana kerja dan interaksi antara kepala pengasuh, ustad serta santri.

### 2. Wawancara Mendalam *(Indept Interview)*

Wawancara mendalam (indept interview) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam wawancara mendalam, berlangsung suatu diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat mengendalikan diri

[76] Sikandarrumidi, Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula, (Yogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 71-72.

sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar dan salah pendapat atau opini informan.[77]

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (indept interview) kyai pondok, pengasuh pondok, ustad pondok pengurus pondok dan santri yang berada di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penggunaan teknik ini, bertujuan agar mendapatkan gambaran permasalahan secara lengkap dan detail terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari wawancara mampu menjawab pertanyaan penelitian.

**3. Dokumen *(Decumentation)***

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumen terbagi menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.

[77] Rulam Ahmadi, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 71.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi partisipan (participant observation) dan wawancara mendalam (indept interview). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen, foto, catatan, profil pondok, dokumen program pengasuh pondok dan dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam menjawab tantangan era globalisasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

## D. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya.[78] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan Teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verivikasi (*conclusion drawing and verification*).[79]

[78] Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 38.

[79] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut akan dijelaskan dengan model gambar interaktif sebagai berikut:

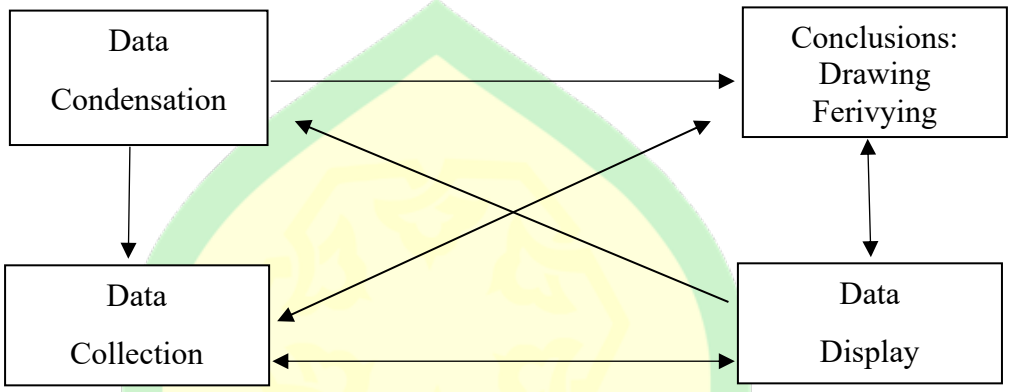


**Gambar 3.1**

**Analisis Data**

Penjelasan dari model gambar analisis data di atas adalah sebagai berikut ini:

1. Pengumpulan Data *(Data Collection)*

   Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi yang memiliki banyak informasi mengenai manajemen pendidikan karakter disiplin santri. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter disiplin santri. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu data mentah dan data kasar berupa catatan-catatan lapangan yang masih belum tersusun dan rekaman yang masih memerlukan penyusunan dan penyuntingan agar mudah dibaca dan dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.[80]

[80] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

2. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

Kondensasi data ini mengarah pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting) dan transformasi data (transforming).[81]

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus selektif, artinya dapat menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan faktor penelitian terkait manajemen pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah atau fokus penelitian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari manajemen pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

[81] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data *(Data Display)*

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya dan mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam bentuk naratif yang didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi terkait manajemen pendidikan karakter disiplin santri yang peneliti peroleh selama proses penelitian di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.[82]

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti

[82] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (USA: SAGE, 2014), 15.

sejak awal. Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung, faktor penghambat dan implikasi manajemen pendidikan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dalam menjawab tantangan modernitas.

## E. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat, yakni credibility (validasi internal), transferability (validasi eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas). Adapun uraian dari keempat pengecekan keabsahan data tersebut, sebagai berikut:

1) *Credibility* (validasi internal)

*Credibility* data bertujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan apakah sesuai dengan data sebenarnya. Ada beberapa teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kreadibilitas ialah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis situs negatif dan member check. Dalam penelitian ini, uji credibility dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi waktu, sumber data dan metode, diskusi teman sejawat dan konsultasi kepada pembimbing.

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi yang bertujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dari berbagai sumber data terkumpul, maka peneliti datang lagi ke lokasi penelitian untuk memeriksa kembali apakah ada data baru atau data yang berubah. Apabila terdapat data baru atau data yang berubah maka peneliti kembali melakukan penggalian data. Namun, apabila tidak terdapat

data baru atau perubahan data maka peneliti akan mengakhiri penelitian di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi.

Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari informan dengan keadaan sekarang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan kemarin masih sesuai atau tidak dengan keadaan yang terjadi di lapangan saat ini. Sedangkan, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dengan pertanyaan penelitian.

2) *Transferability* (validasi eksternal)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. *Transferability* berkaitan dengan pertanyaan "apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti harus memperhatikan ketersediaan data yang memadai *(thick description data)* dan pemilihan subyek atau partisipan yang tepat.[83]

*Uji transferability* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman pembaca terhadap penyusunan informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian, sehingga muncul suatu asumsi bahwa

[83] Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif,* cet. II, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 142-143.

hasil penelitian ini dimungkinkan dapat digunakan atau diterapkan di lembaga lain yang memiliki situs yang hampir sama. Dalam penelitian ini, uji transferability dilakukan dengan cara meminta beberapa teman sejawat, dosen Pascasarjana IAIN Ponorogo, dosen pembimbing dan praktisi pendidikan untuk membaca draf hasil penelitian guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap hasil penelitian.

3) *Dependability* (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji dependability dapat dilakukan dengan cara pengamatan oleh dua orang atau lebih, checking data dan audit trail atau menelusur dari data kasar.

Pemeriksaan kualitas proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas proses penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi penelitian, menjaring data penelitian, mengadakan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, audit trail dilakukan oleh dosen pembimbing guna penyusunan hasil temuan agar dapat diterima dan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya. [84]

4) *Confirmability* (obyektivitas)

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi

[84] Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif,* cet. II, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 142-143.

dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Dalam penelitian ini, uji confirmability dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan hasil temuan penelitian kepada informan yang berkompeten di bidang manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Hal ini dilakukan agar hasil temuan penelitian yang telah ditulis dalam bentuk deskriptif sesuai dengan dokumen yang ada, sehingga hasil temuan penelitian dapat disepakati oleh banyak orang.

## F. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dapat meliputi di antaranya sebagai berikut:

1) Tahap pra lapangan, yaitu tahapan yang dilakukan peneliti dalam menentukan judul, menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, melakukan perizinan, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian, dan etika ketika melakukan penelitian.
2) Tahap pekerjaan lapangan, yaitu tahapan yang dilakukan ketika terjun langsung di lapangan dengan pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data.
3) Tahap analisis data, yang didapatkan selama penelitian berlangsung.
4) Tahap pelaporan dengan penyelesaian kegiatan penelitian dan melaporkan hasil laporan.

IAIN PONOROGO

# BAB IV

# PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

Pada pembahasan bab empat (IV), bab ini menjawab dari pembahasan rumusan masalah pertama yang berfokus pada perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Dan bab ini juga akan diurai kemudian akan disusun dengan cara sistematis yang di awali melalui penyusunan atau perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas.

## A. Data Umum

### 1. Profil Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi

Miftahus Sa'adah yang bermakna kunci kebahagiaan pada mulanya dirintis oleh K.H Ali Hudlori pada tahun 1987 dengan sistem ngaji sederhana yang diikuti oleh beberapa santri kalong (pulang pergi dari rumah) dari masyarakat desa sekitar. Sistem ini berjalan selama bertahun-tahun.[85]

Seiring perkembangan zaman pada tahun 2012 Gus Ali Rofiq S.Th.i, M.Ag sepulang dari pondok, beliau mendirikan yayasan Miftahus Sa'adah Ngawi di awali dengan pendirian PAUD-RA/TK Mifsa pada tanggal 25 Juli 2012 lalu mendirikan MI Mifsa pada tanggal 25 Juli 2019 lalu dilanjut mendirikan SMP Mifsa pada tanggal 25 Juli 2019 lalu dilanjutkan mendirikan SMK Mifsa pada tahun 2022. Perkembangan semakin pesat setelah dibuka untuk pertamakalinya ada santri mukim yang mondok pada tanggal 10 November 2017, dan jumlah santri yang mondok semakin bertambah banyak hingga sekarang.

Yayasan Miftahus Sa'adah Ngawi di sahkan dengan mendapatkan SK Menkumham Nomor AHU-0002090.AH.01.04. Tahun 2015 yang

[85] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

menaungi beberapa lembaga di bawahnya antara lain Pondok Pesantren, TPQ, Madrasah Diniyah (MADIN), PAUD, RA/TK, SMP.[86]

**2. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi**

**a. Visi**

Terwujudnya generasi Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang ilmiah, amaliyah, istiqomah.

**b. Misi**

1) Mempelajari dan menguasai semua ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara tuntas.
2) Mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Istiqomah dalam mengamalkan ilmu secara rutin dan terus menerus hingga akhir hayat

**3. Struktur Organisasi**

Table 4.1 Struktur Organisasi

| Jabatan | Nama |
|---|---|
| Ketua Yayasan | Gus Ali Nur Rofiq |
| Sekertaris | Erlinda Nur Laili |
| Koordinator | Suraji |
| Bendahara | Muhtarom |
| Bagian Kedisiplinan | Juwari, Nur Kholis, Budiono |
| Bagian Spiritual | Ustad Arip, Ustad Thoyyib, Ustad Jarwo |
| Bagian Sarana Prasarana | Ustad Kholis, Ustad Aziz, Ustad Khoirul |

## B. Paparan Data

Peneliti ini memaparkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya. Setelah pemaparan data, peneliti melakukan analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Selain itu, peneliti juga menemukan data lapangan tentang perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menghadapi tantangan modernitas di

[86] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah yang meliputi perencanaan regulasi pesantren seperti perencanaan program Pendidikan karakter oleh guru dan pengurus pondok, perencanaan aturan penggunaan gadget dan perangkat digital, serta perencanaan evaluasi tahunan santri oleh guru atau pengurus pondok.

**Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas**

Perencanaan dalam pembentukan serta pengembangan kurikulum dan aturan yang efektif untuk pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi melibatkan pihak pertama yaitu bapak Gus Ali Nur Rofiq, sebagai pengasuh atau ketua yayasan pondok pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi, yang ikut bertanggung jawab dalam menetapkan visi dan misi pendidikan karakter serta arah pengembangan pesantren secara keseluruhan. Disisi lain, para pendidik juga memainkan peran sentral untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan santri sehari-hari. Tokoh masyarakat dan alumni pesantren turut memberikan kontribusi sekaligus sudut pandang dengan perspektif eksternal mereka mengenai tantangan yang dihadapi santri dalam berinteraksi dengan masyarakat luar pesantren, serta memberikan masukan tentang relevansi pendidikan karakter yang diajarkan. [87]

[87] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

YAYASAN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI
SK MENTERI HUKUM DAN HAM RI
Nomor AHU-0002090.AH.01.04.TAHUN 2015
(PONDOK PESANTREN - RA/TK –
MI - SMP – SMK - TPQ - MADRASAH DINIYAH)
Tarum Karangsono Kwadungan Ngawi Kode Pos : 63283 Telp : 085785800999

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 036/Yamifsa/X/2024

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Wali Murid
Di Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam teriring do'a kami panjatkan semoga kita semua dalam lindungan Allah Swt. Sehubungan dengan tindak lanjut mengenai penertiban peraturan & tata tertib siswa, bahwa semua Murid Sekolah Formal RA – MI – SMP – SMK ketika berangkat sekolah dari rumah dan ketika di sekolah dan ketika pulang kembali ke rumah setiap hari diwajibkan:

1. Memakai Sepatu dilarang memakai sandal.
2. Seragam atribut lengkap untuk Putra : Kopyah, Dasi, Baju Masuk Lengan Panjang, Bet, Sabuk, Celana Panjang, Kaos Kaki.
3. Seragam atribut lengkap untuk Putri : Jilbab, Dasi, Baju Lengan Panjang, Bet, Sabuk, Rok Panjang, Kaos kaki.
4. Bagi murid yang tidak berseragam atribut lengkap akan mendapatkan takzir (hukuman) sesuai kebijakan yang semestinya.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Ngawi, 07 Oktober 2024
Ketua Yayasan Miftahus sa'adah Ngawi

GUS ALI NUR ROFIQ, S.Th.I, M.Ag

Tembusan:
Kepala RA Miftahus sa'adah
Kepala MI Miftahus sa'adah
Kepala SMP Miftahus sa'adah
Kepala SMK Miftahus sa'adah

Gambar 4.1 perencanaan penertiban peraturan dan tata tertib siswa

Perencanaan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dirancang dengan pendekatan yang lebih sistematis. Perencanaan sistematis ini melibatkan tahapan yang terstruktur, mulai dari identifikasi tantangan yang dihadapi santri, analisis kebutuhan pembelajaran, hingga evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala. Meskipun demikian, perencanaan ini juga bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan yang terjadi, seperti pergeseran budaya dan kemajuan teknologi. Elemen sporatif muncul ketika pesantren merespons situasi atau masalah yang mendesak, seperti perkembangan teknologi baru yang harus segera dimanfaatkan atau masalah sosial yang muncul dalam kehidupan santri. Dengan demikian, perencanaan ini menggabungkan kedisiplinan dalam penyusunan kurikulum yang matang dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika eksternal yang cepat berubah.[88]

Penerapan program pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memiliki beberapa fokus utama yang dirancang untuk mengatasi tantangan modernitas dan membentuk santri yang unggul dalam

[88] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

bidang agama, sekaligus memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan zaman. Fokus utama pertama adalah pengelolaan waktu. Dalam konteks ini, santri dilatih untuk memprioritaskan kegiatan ibadah, belajar, dan berinteraksi sosial, dengan pembelajaran tentang bagaimana merencanakan hari mereka secara efisien. Pengelolaan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan santri tidak terjebak dalam distraksi digital atau kebiasaan buruk lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi. Pengelolahan waktu yang dapat dilakukan salah satunya dengan membuat jadwal aktifitas santri. Fokus kedua adalah tanggung jawab. Program ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tugas-tugas mereka, serta terhadap komunitas pesantren. Tanggung jawab ini tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, dan peran mereka dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Fokus ketiga adalah etika digital, yang meliputi pengajaran kepada santri tentang penggunaan teknologi secara bijak, termasuk cara menghindari konten negatif, menjaga privasi, dan menghindari ketergantungan pada media sosial.[89]

Pentingnya perencanaan program pendidikan karakter disiplin ini sangat jelas, mengingat tantangan modernitas yang semakin kompleks. Dalam dunia yang penuh distraksi teknologi, perencanaan pendidikan karakter disiplin yang berfokus pada waktu, tanggung jawab, dan etika digital menjadi sangat relevan. Ini memungkinkan santri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional pesantren, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan, namun tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai individu yang taat agama. Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin ini membantu santri mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia modern, seperti pengelolaan waktu dan keterampilan digital, sembari tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual.

[89] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

Perencanaan program ini melibatkan pengasuh pesantren, ustad dan ustadzah, hingga dewan pengurus pesantren. Masing-masing memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan program ini secara efektif. Pengasuh pesantren akan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap dijaga, sementara ustad dan ustadzah akan memberikan pembelajaran tentang kedisiplinan, etika, dan penggunaan teknologi yang bijak. Dewan pengurus pesantren akan bertugas dalam merancang kebijakan yang mendukung pelaksanaan program ini secara menyeluruh

Untuk memastikan bahwa perencanaan program pendidikan karakter disiplin ini dapat tercapai, diperlukan pengawasan yang ketat dan evaluasi berkala. Monitoring terhadap implementasi program, umpan balik dari santri, serta penilaian terhadap perkembangan disiplin dan pengelolaan waktu menjadi indikator kesuksesan. Selain itu, penerapan program ini akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang sudah disusun dalam rencana tahunan, yang memungkinkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah akan mampu melahirkan santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kedisiplinan tinggi dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi dalam menjalani kehidupan modern.[90]

Dari penjelasan di atas, akan dibahas satu persatu mengenai setiap aspek yang menjadi fokus utama dalam penerapan program pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah. Setiap poin yang telah disebutkan, yaitu pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan etika digital, memiliki peran penting dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Pembahasan ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana setiap aspek tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, bagaimana manfaatnya dalam menghadapi tantangan modernitas, serta bagaimana peran berbagai pihak dalam

[90] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

merancang dan mengimplementasikan program ini dengan tujuan membentuk karakter disiplin yang kuat pada santri. Selain itu, akan dijelaskan pula tentang urgensi dan relevansi penerapan program ini di tengah kemajuan teknologi dan bagaimana hal tersebut dapat membantu santri menjaga keseimbangan antara dunia digital dan nilai-nilai spiritual yang mereka pelajari di pesantren.[91]

Perencanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dilakukan secara berkesinambungan dan dimulai di awal setiap tahun ajaran. Proses ini diawali dengan evaluasi terhadap kebutuhan karakter santri yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan era modern, baik dari sisi akademik, sosial, maupun spiritual. Setiap tahun, pengurus pesantren merancang rencana yang melibatkan seluruh unsur pesantren, termasuk santri, pengasuh, dan staf pendidik, untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terukur.

Gambar 4.2 Perencanaan Program Pendidikan
Karakter Oleh Guru / Ustad Dan Ustadzah

Perencanaan pendidikan karakter ini juga meliputi pengembangan disiplin waktu, yang menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter santri. Rutinitas harian santri yang terstruktur meliputi ibadah berjamaah, pembelajaran agama, kajian kitab kuning, serta kegiatan pengembangan diri seperti diskusi dan pelatihan kepemimpinan. Kurikulum yang diterapkan di

[91] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional untuk membantu santri beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri

| No | Jam/waktu | Kegiatan |
|---|---|---|
| 1 | 04.00 – 04.30 | Bagun tidur, persiapan sholat subuh |
| 2 | 04.30 – 05.00 | Sholat subuh |
| 3 | 05.00 – 06.30 | Mengaji al-qur'an |
| 4 | 06.30 – 07.00 | Mujahadah |
| 5 | 07.00 – 12.00 | Sekolah formal |
| 6 | 12.00 – 12.30 | Sholat dzuhur |
| 7 | 15.00 – 16.00 | Madrasah Diniyah |
| 8 | 16.00 – 16.30 | Sholat asar |
| 9 | 17.30 – 18.00 | Sholat magrib |
| 10 | 18.30 – 19.00 | Ngaji malam dan shalat isya |
| 11 | 19.00 – 20.00 | Belajar secara mandiri |
| 12 | 20.00 | Istirahat malam |

Lebih lanjut, perencanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah mencakup evaluasi dan pemantauan yang rutin untuk memastikan tujuan tercapai dengan baik. Proses evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana santri dapat mengintegrasikan nilai disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter di pesantren ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, tetapi juga untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.[92]

[92] evaluasi dan pemantauan, "Evaluasi Progam Pendidikan," *Jurnal Almata* 5, no. 2 (2022): 9.

Tabel 4.3 Perencanaan Evaluasi Tahunan
dan Perbaikan Kedisiplinan Santri

| Aspek yang dievaluasi | Tujuan evaluasi | Waktu pelaksanaan | Metode evaluasi | Penanggung jawab | Tindak lanjut yang direncanakan |
|---|---|---|---|---|---|
| Sholat berjamaah | Mengetahui Tingkat kedisiplinan santri dalam melaksanakan sholat berjamaah | Bulanan | Observasi, absensi, wawancara wali kamar | Pengurus ibadah dan wali kamar | Penguatan motivasi dan system pengharga an bagi santri tepat waktu |
| Kebersihan asrama dan lingkungan | Menilai kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap kebersihan | Setiap 2 minggu | Penilaian checklist, inspeksi rutin | Pengurus kamar dan kebersihan | Penjadwalan ulang piket, rotasi tugas kebersihan |
| Kegiatan belajar | Mengevaluasi partisipasi aktif santri dalam kegiatan pembelajaran nonformal | Mingguan | Presensi, laporan guru, observasi langsung | Pengurus akademik dan asatidz | Penerapan variasi metode pembelajaran dan motivasi kelompok |
| Ketepatan waktu kegiatan | Menilai kesadaran santri dalam menghargai waktu dan mengikuti | Mingguan | Pengamatan langsung, laporan pelanggaran | Pengurus jadwal harian | Sosialisasi jadwal ulang dan pengguna an bel |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | jadwal harian | | | | |
| Kepatuhan terhadap tata tertib pondok | Mengukur kepatuhan terhadap aturan berpakaian, Bahasa, sikap, dll. | Triwulan | Observasi, pelaporan pelanggaran | Pengurus disiplin dan keamanan | Penguatan Kembali sosialisasi aturan dan hukuman edukatif |
| Kedisiplinan tidur dan istirahat malam | Memastikan santri cukup istirahat sesuai jadwal yang ditetapkan | Bulanaa | Razia malam, laporan pengurus kamar | Pengurus kamar dan keamanan malam | Penguatan aturan jam tidur dan patrol pengawasan rutin |
| Penggunaan gadget | Mengontrol penggunaan HP santri sesuai izin dan aturan yang ditetapkan | Setiap 2 minggu | Razia HP, takzir | Pengurus disiplin | Pengetatan akses gadget dan sanksi tegas bagi pelanggaran |

Meskipun perencanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah telah dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya.[93] Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya sumber daya yang tersedia, baik dalam hal fasilitas maupun jumlah pengasuh dan staf pendidik yang berkompeten. Hal ini kadang menghambat implementasi rencana pendidikan karakter secara optimal, terutama dalam hal pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional santri yang membutuhkan pendekatan lebih personal dan

[93] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

intensif. Selain itu, meskipun evaluasi dan pemantauan dilakukan secara rutin, ada kalanya hasil evaluasi tersebut tidak dapat segera diimplementasikan karena adanya kendala dalam komunikasi antar bagian atau kurangnya fleksibilitas dalam merespons perubahan yang cepat di dunia luar, terutama dalam hal teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua yayasan pondok pesantren Miftahus Sa'adah:[94]

> " Perencanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dilakukan secara berkesinambungan setiap awal tahun ajaran. Kami memulai proses ini dengan melakukan evaluasi terhadap kebutuhan karakter santri yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan modern. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti akademik, sosial, dan spiritual. Setelah itu, kami merancang rencana yang melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk santri, pengasuh, dan staf pendidik, untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terukur."

Ketua yayasan juga menambahkan bahwa terdapat kekurangan dalam pelaksanaan perencanaan, beliau mengatakan:

> "Meskipun perencanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah telah berjalan berkesinambungan, kami masih menghadapi tantangan, terutama terbatasnya sumber daya seperti fasilitas dan jumlah pengasuh serta staf pendidik yang kompeten. Hal ini menghambat optimalnya pengembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional santri. Selain itu, meskipun evaluasi rutin dilakukan, kendala komunikasi antar bagian dan kurangnya fleksibilitas dalam merespons perubahan zaman, terutama terkait teknologi dan dinamika sosial, kadang menghambat implementasi hasil evaluasi."

Penerapan program pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memiliki fokus utama untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fokus utama dari program ini adalah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang kuat pada santri, baik dalam hal

[94] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

menjalankan rutinitas harian, mengikuti aturan yang ada, maupun dalam menjaga etika dan moralitas dalam interaksi sosial. Kedisiplinan ini diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur, seperti pengaturan waktu yang ketat, kewajiban mengikuti pengajian, serta kegiatan sosial yang mengedepankan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan bertanggung jawab.

Selain itu, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memberikan perhatian besar terhadap pengajaran tentang pentingnya pengelolaan waktu sebagai bagian dari pendidikan karakter. Para santri diajarkan untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien, yang tercermin dalam rutinitas sehari-hari mereka. Waktu di pesantren dibagi dengan terstruktur, dimulai dari waktu untuk ibadah, belajar, beristirahat, hingga waktu untuk aktivitas sosial. Pembelajaran mengenai waktu ini tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi juga mencakup aspek penting seperti kedisiplinan dalam mengatur jadwal pribadi, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mengaji, berdiskusi, atau berkegiatan sosial.[95]

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, kegiatan efektif dirancang untuk membentuk santri yang disiplin, cerdas, dan berakhlak mulia. Setiap hari, santri menjalani rutinitas terstruktur yang dimulai dengan ibadah berjamaah, dilanjutkan dengan pembelajaran agama dan umum yang seimbang. Kajian kitab kuning menjadi bagian penting dalam memperdalam ilmu agama, sementara kegiatan diskusi dan pelatihan kepemimpinan mengasah keterampilan sosial dan kepribadian mereka. Waktu luang dimanfaatkan dengan produktif, seperti mengaji, berolahraga, atau terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, sehingga

[95] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

mereka dapat berkembang secara maksimal baik dalam bidang akademik, keagamaan, maupun sosial.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah juga menerapkan kegiatan yang efisien dengan mengoptimalkan setiap waktu yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Setiap aktivitas, mulai dari ibadah, pembelajaran agama dan umum, hingga kegiatan sosial, diatur secara sistematis dan terstruktur agar tidak saling mengganggu. Santri diajarkan untuk memanfaatkan waktu secara tepat dengan fokus pada tugas-tugas penting seperti menyelesaikan pelajaran, mengikuti kajian kitab kuning, dan berpartisipasi dalam diskusi yang membangun. Selain itu, kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat dijadwalkan dengan bijak sehingga santri dapat memberikan kontribusi tanpa mengurangi waktu untuk belajar atau beribadah.[96]

Kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berhasil mengatasi tantangan modernitas dengan menyeimbangkan pendidikan agama dan umum, serta membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi perkembangan zaman. Rutinitas yang terstruktur dengan ibadah berjamaah, pembelajaran agama, kajian kitab kuning, serta pelatihan kepemimpinan, memberikan pondasi yang kuat bagi santri untuk menghadapi tantangan sosial dan global. Selain itu, pendekatan yang efisien dalam memanfaatkan waktu memungkinkan santri untuk tetap produktif, menyelesaikan tugas akademik, dan aktif dalam kegiatan sosial tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berhasil menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan dinamika dunia modern, sambil tetap menjaga integritas spiritual dan sosial mereka.

Dari semua keterangan diatas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ibnu saleh yang menyatakan bahwa Efektivitas dalam perencanaan pendidikan mencakup pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, yang

[96] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

tidak hanya terlihat dari peningkatan kualitas pembelajaran dan keterampilan akademik, tetapi juga dari penguatan karakter serta kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Sebuah perencanaan pendidikan yang efektif mampu menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik dan memiliki keterampilan sosial, emosional, serta keterampilan hidup yang diperlukan dalam dunia yang semakin kompleks. Sementara itu, efisiensi dalam perencanaan pendidikan fokus pada penggunaan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan dana secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Efisiensi ini memastikan bahwa investasi dalam pembangunan sarana dan prasarana, pelatihan guru, dan penerapan teknologi pendidikan dapat menghasilkan dampak besar dengan biaya yang minimal, serta memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa membebani anggaran. Selain itu, efisiensi memungkinkan pemanfaatan teknologi dan inovasi untuk mempercepat proses pembelajaran, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap perubahan. Dengan kombinasi efektivitas dan efisiensi, perencanaan pendidikan dapat menghasilkan sistem yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.[97]

Penjelasan di atas didapat dari keterangan dari bapak Ali Nur Rofiq yang menyatakan bahwa:

> "Fokus utama dalam penerapan program pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah adalah membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Kami menekankan pentingnya pengelolaan waktu yang baik, di mana setiap kegiatan santri diatur dengan terstruktur, mulai dari waktu untuk ibadah, belajar, hingga kegiatan sosial. Santri diajarkan untuk menghargai waktu dengan disiplin, seperti bangun tepat waktu, mengikuti pengajian, dan menyelesaikan tugas akademik dengan tepat waktu. Selain itu, kami juga memberikan pembelajaran tentang tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitar.

[97] Sholeh, *Manajemen Pendidikan*, 67.

> Santri dilatih untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, termasuk menjaga kebersihan dan mematuhi aturan yang ada di pesantren. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, kami juga mengajarkan etika digital kepada santri, termasuk cara menggunakan media sosial dengan bijak, menjaga privasi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Melalui pendekatan ini, kami berharap santri tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital yang semakin berkembang."[98]

Perencanaan program Pendidikan Karakter Disiplin Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah melibatkan berbagai pihak yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Pengasuh pesantren menjadi pemimpin utama dalam perencanaan program ini, karena mereka memiliki visi yang luas mengenai arah pendidikan di pesantren. Mereka akan memastikan bahwa program yang dirancang sejalan dengan nilai-nilai pesantren dan relevan dengan tantangan zaman yang terus berkembang. Pengasuh juga akan berperan sebagai pengarah, memberikan panduan dalam setiap tahap perencanaan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik.

Perencanaan yang baik di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah tercermin dalam upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan. Tujuan pendidikan yang jelas, yakni membentuk santri yang cerdas, disiplin, dan berakhlak mulia, menjadi dasar dari setiap perencanaan yang dilakukan. Setiap aktivitas, mulai dari pembelajaran agama, kajian kitab kuning, hingga kegiatan sosial, dirancang dengan memperhatikan pemanfaatan sumber daya secara optimal, baik itu waktu, tenaga, maupun fasilitas. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkala dan penyesuaian terhadap kebutuhan serta perkembangan zaman, memastikan bahwa setiap rencana tetap relevan dan efektif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian integral dari perencanaan, memungkinkan santri untuk mengakses materi

[98] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

secara lebih luas dan meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif dari santri dan pengurus pesantren dalam merumuskan dan melaksanakan perencanaan juga menjadi kunci keberhasilan, menjadikan perencanaan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah sebagai sebuah upaya kolaboratif yang dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Guru-guru di pesantren juga memiliki peran penting dalam perencanaan program ini. Mereka akan terlibat langsung dalam menyusun materi dan metode pengajaran yang tepat untuk mendidik santri agar memiliki karakter disiplin yang kuat. Para guru akan menggali kebutuhan santri, mencocokkannya dengan tantangan modernitas, serta merancang pendekatan yang dapat membentuk karakter disiplin yang adaptif namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi. Dengan pengalaman mereka dalam dunia pendidikan, para guru memiliki wawasan yang sangat berguna untuk merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.[99]

Perencanaan pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam menghadapi tantangan modernitas, khususnya distraksi teknologi, memerlukan pendekatan yang seimbang antara penguatan nilai-nilai keagamaan dan kecakapan dalam memanfaatkan teknologi. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat saat ini, santri sering kali terpapar oleh distraksi digital yang dapat mengganggu fokus mereka dalam menuntut ilmu dan beribadah. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah merancang kurikulum pendidikan yang tidak hanya memperkuat kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas harian, tetapi juga mengajarkan santri untuk memiliki kontrol diri dalam menggunakan teknologi. Selain membentuk kedisiplinan melalui pengaturan waktu yang terstruktur antara kegiatan belajar, ibadah, dan istirahat, pesantren ini juga memperkenalkan batasan-batasan dalam penggunaan media sosial dan

[99] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

perangkat digital. Dengan demikian, santri diharapkan dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses belajar, tanpa terganggu oleh dampak negatif distraksi yang ada. Pendekatan ini bertujuan agar santri dapat mengimbangi tuntutan zaman modern dengan tetap menjaga nilai-nilai akhlak dan disiplin yang menjadi ciri khas pondok pesantren.

Selain pengasuh dan guru, peran santri itu sendiri juga tidak kalah penting dalam perencanaan program ini. Walaupun mereka lebih berperan sebagai penerima manfaat, masukan dan umpan balik dari santri akan sangat dihargai untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya efektif di atas kertas, tetapi juga dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh mereka. Santri akan diajak berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menghadapi modernitas serta apa yang mereka butuhkan untuk mengembangkan disiplin dan karakter mereka. Melalui kolaborasi antara pengasuh, guru, dan santri, perencanaan program Pendidikan Karakter Disiplin ini diharapkan dapat menciptakan generasi santri yang siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama.

Selain itu, perencanaan harus dilengkapi dengan mekanisme evaluasi dan monitoring untuk memastikan pelaksanaan sesuai rencana, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang tak terduga. Partisipasi stakeholder dan komunikasi yang jelas juga sangat penting agar semua pihak terlibat memahami peran mereka. Terakhir, perencanaan harus realistis dan dapat dicapai sesuai dengan sumber daya yang tersedia, memastikan efektivitas dan efisiensinya.[100]

PONOROGO

[100] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

Penjelasan di atas didapat dari pendapat bapak Ali Nur Rofiq selaku kepala yayasan yang mengungkapkan:

> "Dalam perencanaan program Pendidikan Karakter Disiplin Santri, pengasuh pesantren akan berperan utama dalam memberikan arahan strategis agar program sesuai dengan nilai agama dan relevan dengan tantangan zaman. Guru-guru akan terlibat dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang membentuk karakter disiplin santri, mengintegrasikan teknologi, namun tetap berlandaskan pada prinsip pesantren. Peran santri juga penting, dengan masukan mereka yang akan membantu memastikan program ini sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Semua pihak pengasuh, guru, dan santri akan bekerja sama untuk mewujudkan program ini".[101]

Perencanaan program pendidikan karakter disiplin, khususnya yang berfokus pada waktu, tanggung jawab, dan etika digital, sangat penting untuk diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, terutama mengingat tantangan modernitas saat ini. Dalam pengalaman saya, dunia yang semakin digital dan cepat berubah menuntut kita untuk lebih bijaksana dalam mengelola waktu dan sumber daya yang ada. Di pesantren, di mana nilai-nilai agama dan pembentukan karakter santri sangat dijunjung tinggi, penting sekali untuk mengintegrasikan kedisiplinan dalam menghadapi arus perkembangan zaman yang terus berubah.

Melihat banyaknya distraksi yang datang dari teknologi dan media sosial, saya menyadari bahwa tanpa adanya pembekalan yang tepat mengenai etika digital dan pengelolaan waktu, santri bisa saja terjerat dalam penggunaan teknologi yang tidak produktif. Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, para santri harus mampu membedakan antara penggunaan teknologi untuk kepentingan positif dan yang justru dapat merugikan perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengajarkan tentang tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, serta

[101] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

kedisiplinan dalam membagi waktu untuk belajar, beribadah, dan beristirahat.

Dalam perencanaan untuk mengatasi tantangan distraksi teknologi, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah menyusun strategi yang mengedepankan pembentukan kebiasaan positif di kalangan santri. Salah satunya adalah dengan mengimplementasikan program pembelajaran yang terstruktur dan berbasis pada pengembangan karakter. Program ini mencakup pelatihan tentang pengelolaan waktu yang efektif, di mana santri diajarkan untuk memprioritaskan kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial di atas penggunaan teknologi. Selain itu, pesantren ini juga menerapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan gadget, dengan menyediakan waktu tertentu untuk mengakses perangkat digital yang berguna untuk pendidikan, namun membatasi penggunaan media sosial atau aplikasi lain yang dapat mengganggu konsentrasi. Melalui pengawasan yang intensif dan pendampingan dari para ustaz dan pengasuh pesantren, diharapkan santri dapat mengembangkan kedisiplinan dalam menggunakan teknologi secara bijak, menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata, serta mampu fokus pada tujuan utamanya, yaitu pengembangan diri secara spiritual dan intelektual. [102]

Tabel 4.4 Data Peraturan Penggunaan
Gadget Atau Perangkat Digital

| **Pengumpulan Gadget** |
|---|
| 1. Semua santri wajib menyerahkan gadget (HP atau sejenisnya) kepada pengurus saat kembali dari liburan.<br>2. Gadget disimpan dalam ruang penyimpanan khusus dan hanya bisa diambil saat mendapat izin resmi.<br>3. Tidak diperkenankan menyimpan HP secara pribadi di kamar, tas, atau tempat tersembunyi. |
| **Waktu Dan Syarat Penggunaan Gadget Atau Alat Komunikasi Lainnya** |
| 1. MenghubungI orang tua pada hari jumat dan hari libur kegiatan |

[102] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

| |
|---|
| pondok dijam 13.00 – 14.00 WIB serta dengan izin pengurus dan waktu yang telah ditentukan.<br>2. Situasi urgent/darurat (kapan saja) serta dengan izin pengurus dan waktu yang telah ditentukan.<br>3. Pembelajaran atau tugas sekolah (sesuai kebutuhan mendesak) harus serta harus didampingi guru atau ustad/ustadzah<br>4. Libur pulang kerumah (gadjet dikembalikan kesantri dan dikumpulkan Kembali saat Kembali ke pondok) |
| **Larangan Keras** |
| 1. Santri dilarang keras menggunakan perangkat elektronik tanpa izin, meskipun hanya untuk bermain atau membuka media social<br>2. Santri dilarang menyimpan atau meminjamkan gadget atau perangkat eletkronik lainnya secara sembunyi-sembunyi.<br>3. Mengakses konten negatif (game online, video tidak pantas, medsos berlebihan).<br>4. Menggunakan gadget saat kegiatan pondok sedang berlangsung |
| **Sanksi Pelanggaran** |
| 1. Menggunakan, menyembunyikan, dan menyebarkan konten negative/menggunakan untuk hal maksiat dalam penggunaan gadget atau perangkat elektronik lainnya tanpa izin sanksi yang akan diberikan berupa penyitaan barang 1bulan/takzir + surat peringatan tertulis, disita permanen dan pembinaan serta panggilan orang tua, serta sanksi terakhir ialah dikeluarkan dari pondok. |
| **Pembinaan Dan Pengawasan** |
| 1. Dilakukan razia rutin oleh pengurus untuk memastikan tidak ada penyimpanan gadget ilegal. Setiap izin penggunaan gadget dicatat dalam buku kontrol pengawasan gadget. Santri diberi pembinaan tentang etika bermedia dan pentingnya fokus selama mondok. |

Pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Mengajarkan tentang pentingnya waktu dan tanggung jawab membantu santri memahami bahwa setiap detik yang mereka miliki adalah amanah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Di zaman modern ini, di mana banyak godaan untuk menyia-nyiakan waktu, program pendidikan karakter disiplin ini menjadi langkah strategis agar santri tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat

dalam memegang prinsip hidup yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan modernitas dengan bijaksana.

Penjelasan di atas didapat dari pendapat bapak Ali Nur Rofiq selaku kepala yayasan yang mengungkapkan:

> "Saya merasa program pendidikan karakter disiplin, yang fokus pada waktu, tanggung jawab, dan etika digital penting di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah mengingat tantangan modernitas. Di era digital, santri perlu mampu mengelola waktu dengan bijaksana agar tidak terjebak dalam distraksi teknologi yang bisa mengganggu keseimbangan belajar, beribadah, dan istirahat. Selain itu, pengaruh teknologi yang semakin meluas memerlukan pembekalan etika digital agar santri dapat menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai nilai agama. Program ini juga penting untuk membantu santri lebih mandiri dalam mengelola kehidupan mereka, baik di pesantren maupun nanti di masyarakat. Kedisiplinan dalam mengatur waktu krusial, dan saya yakin program ini akan mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai agama dan karakter yang kuat."[103]

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, tujuan untuk membentuk santri yang mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai tradisional pesantren. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana teknologi dan perkembangan zaman terus memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan mengelola waktu. Dalam perencanaan program pendidikan karakter disiplin, tujuan ini dianggap vital karena dunia terus berubah, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pesantren, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran, harus tetap dijaga.

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam sebuah diskusi kelas, seorang santri bertanya tentang bagaimana menggunakan teknologi tanpa melupakan tujuan hidup yang lebih besar. Mereka ingin belajar dengan baik, namun juga tidak ingin terjebak dalam dunia yang penuh dengan gangguan

[103] Ali Nur Rofiq, Wawancara 11 Februari 2025

digital dan budaya konsumtif. Di sinilah program pendidikan karakter disiplin berperan penting, untuk memberi mereka kemampuan mengelola waktu, memanfaatkan teknologi secara bijak, dan tetap setia pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan di pesantren.[104]

Melalui program ini, para santri diajarkan bahwa beradaptasi dengan perubahan zaman tidak berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan hidup mereka. Mereka dilatih untuk menavigasi dunia modern dengan bijak, tetap disiplin, dan bertanggung jawab terhadap pilihan mereka, baik dalam dunia digital maupun dunia nyata. Program ini tidak hanya membentuk mereka menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter, siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah dan prinsip yang diajarkan pesantren.

Pemaparan di atas didapat dari hasil wawancara dengan bapak Ali Nur Rofiq yang mengatakan:

> "Tujuan untuk membentuk santri yang dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai tradisional pesantren penting karena pesantren berperan dalam membentuk karakter santri. Di era yang penuh distraksi teknologi dan perubahan sosial ini, kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci agar santri tidak terpengaruh hal-hal negatif yang bisa mengurangi fokus mereka. Namun, nilai-nilai tradisional pesantren seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika harus tetap dijaga sebagai pondasi dalam menghadapi tantangan zaman. Program pendidikan karakter disiplin ini bertujuan memberikan bekal kepada santri untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta tetap setia pada prinsip-prinsip agama, sehingga mereka bisa menghadapi tantangan global tanpa kehilangan arah dan integritas."[105]

[104] Ali Nur Rofiq, Wawancara 12 Februari 2025
[105] Ali Nur Rofiq, Wawancara 12 Februari 2025

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, perencanaan program pendidikan karakter disiplin ini dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan melibatkan pengasuh pesantren hingga santri. Untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai, langkah pertama yang diambil adalah menyusun kurikulum yang jelas dan terstruktur, yang mengintegrasikan aspek kedisiplinan dalam setiap kegiatan harian santri. Setiap jadwal kegiatan, baik itu waktu untuk belajar, beribadah, maupun beristirahat, disusun dengan rapi agar santri dapat mengelola waktu dengan bijak.

Selanjutnya, peran guru dan pengasuh pesantren penting dalam memberikan contoh dan pengawasan langsung terhadap implementasi program. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika. Dengan memberikan teladan yang baik, mereka memastikan bahwa santri memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan untuk memantau kemajuan dan keberhasilan program. Diskusi berkala dengan para guru dan santri untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dan mencari solusi bersama membantu dalam menjaga keberlanjutan program.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini juga bergantung pada partisipasi aktif para santri. Melalui kegiatan refleksi diri dan diskusi kelompok, mereka didorong untuk menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka. Dengan melibatkan seluruh elemen pesantren dalam setiap langkahnya, program pendidikan karakter disiplin ini diharapkan dapat mencapai tujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Pemaparan di atas didapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Ali Nur Rofiq yang mengatakan:

> "Untuk memastikan perencanaan program pendidikan karakter disiplin tercapai, langkah pertama adalah merancang kurikulum yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika dalam setiap kegiatan santri. Jadwal belajar, beribadah, dan istirahat diatur dengan baik agar santri dapat mengelola waktu mereka secara efektif. Peran pengasuh pesantren dan guru juga penting sebagai contoh langsung dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Evaluasi rutin dilakukan untuk memantau perkembangan santri dan mencari solusi atas tantangan yang muncul. Semua pihak pengasuh, guru, dan santri terlibat aktif untuk memastikan tujuan program tercapai, sehingga santri berkembang baik secara akademis maupun karakter."[106]

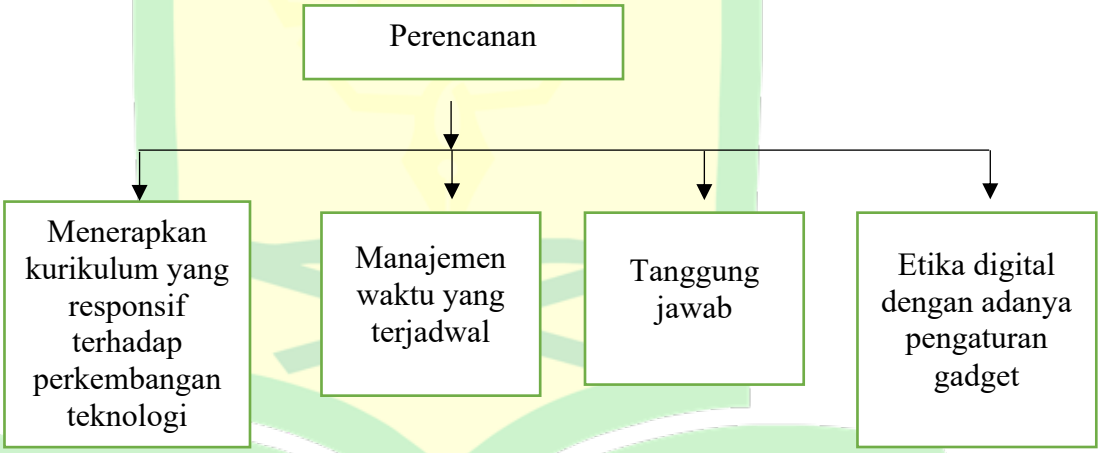


Gambar 4.3 Ringkasan data temuan perencanaan

## C. Analisis Data

Perencanaan pendidikan merupakan langkah penting yang mengimplementasikan hasil dari analisis mendalam mengenai perkembangan dan dinamika dunia pendidikan, yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien. Perencanaan ini diharapkan mampu memenuhi dan bahkan melebihi ekspektasi yang ada, baik dari sisi kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, efektivitas merujuk pada seberapa baik sebuah organisasi

[106] Ali Nur Rofiq, Wawancara 12 Februari 2025

pendidikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang menjadi indikator utama keberhasilan dalam menjalankan misi dan visi pendidikan. Dengan kata lain, efektivitas mengukur tingkat pencapaian hasil yang diinginkan sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan. Sedangkan, efisiensi berfokus pada prinsip "doing things right," yaitu mengoptimalkan proses dan sumber daya yang ada untuk menghasilkan hasil yang maksimal dengan upaya yang minimal. Efisiensi ini erat kaitannya dengan bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat melaksanakan kegiatan dan program secara optimal, memanfaatkan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya secara bijaksana dan tanpa pemborosan. Kombinasi antara efektivitas dan efisiensi dalam perencanaan pendidikan penting, karena hanya dengan keduanya pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, serta memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.[107]

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, perencanaan pendidikan menjadi pondasi utama dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Setiap langkah perencanaan yang diambil didasari oleh analisis mendalam tentang dinamika dunia pendidikan yang terus berkembang. Para pengasuh pesantren dan guru-guru menyadari tantangan yang dihadapi oleh santri di era modern ini, sehingga mereka merancang pendekatan yang tidak hanya efektif, tetapi juga efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Hal ini sejalan dengan teori perencanaan yang dikemukakan oleh Peter Drucker yang menekankan pentingnya tujuan yang spesifik dan dapat dipantau dalam perencanaan yang efektif.[108]

Dalam teorinya, Peter Drucker mengemukakan sejumlah aspek penting yang berkaitan dengan perencanaan organisasi dan manajemen. Aspek-aspek tersebut meliputi penetapan tujuan (*objectives setting*), identifikasi peluang dan

[107] Nanny Mayasari, Dumiyati, and Purnomo, *Perencanaan Pendidikan* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 3.

[108] Lora Andrea, "Konsep Pengorganisasian Dan Perencanaan Managemen Di Lembaga Paud," *Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 8.

tantangan, perumusan strategi, penyusunan rencana tindakan (*action plan*), pengukuran serta evaluasi kinerja, dan penerapan manajemen berbasis tujuan (*Management by Objectives/MBO*).

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, proses perencanaan ini diawali dengan penetapan tujuan yang mencakup berbagai aspek dalam sistem perencanaan, seperti melakukan penilaian terhadap kebutuhan peserta didik, orang tua, serta masyarakat guna menjamin kurikulum yang relevan dan selaras dengan perkembangan zaman. Tujuan perencanaan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan, dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Selain itu, perencanaan ini bertujuan untuk membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman, serta memiliki karakter yang taat terhadap aturan, mandiri, dan bertanggung jawab.

Tahap kedua dalam proses perencanaan adalah identifikasi terhadap peluang dan tantangan. Pondok pesantren melakukan evaluasi terhadap kondisi santri untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembinaan, serta hambatan-hambatan yang perlu diatasi. Pada aspek peluang, santri menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan memperoleh keteladanan yang kuat dari para ustadz. Selain itu, terdapat kegiatan rutin yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, seperti kebiasaan bangun tidur sesuai jadwal salat, kegiatan mengaji, dan aktivitas lainnya. Namun demikian, santri juga dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan jadwal harian—seperti bangun terlambat dan penggunaan gawai melebihi waktu yang telah ditentukan. Tantangan lain mencakup pengaruh teknologi yang tidak terkontrol akibat perkembangan zaman, rasa rindu terhadap kampung halaman, serta keberagaman latar belakang santri yang dapat memengaruhi dinamika pembinaan.

Tahap ketiga dalam proses perencanaan adalah pengembangan strategi. Pada tahap ini, Pondok Pesantren merancang strategi yang berfokus pada pembinaan santri guna membentuk karakter disiplin. Strategi tersebut

diimplementasikan melalui penyusunan jadwal kegiatan harian yang terstruktur dan ketat, pemberian tanggung jawab kepengurusan harian kepada santri senior, pembiasaan pelaksanaan ibadah secara berjamaah, pelaksanaan kegiatan kerohanian dan sosial, serta penerapan sistem pembinaan yang mencakup pemberian teguran dan motivasi secara berkala.

Tahap keempat dalam proses perencanaan adalah penyusunan rencana tindakan (action plan). Pada tahap ini, strategi yang telah dirancang dituangkan ke dalam bentuk kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi aktif para santri. Kegiatan tersebut mencakup kewajiban mengikuti sholat berjamaah, pengajian, dan pembelajaran di kelas formal; penyusunan jadwal piket kebersihan yang dilakukan secara kolektif; pelaksanaan tugas penjagaan malam secara bergiliran; evaluasi harian secara langsung oleh para ustadz dan ustadzah; serta penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan dan pembentukan kedisiplinan bagi santri.

Tahap kelima dalam perencanaan adalah pelaksanaan pengukuran dan evaluasi kinerja. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana santri telah mengimplementasikan program yang telah dirancang. Bentuk evaluasi meliputi pemberian penilaian terhadap tingkat kedisiplinan santri secara berkala, baik mingguan maupun bulanan; penyampaian laporan evaluatif oleh wali kamar dan pengurus kepada bagian pembinaan; pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan sikap disiplin; serta penyampaian motivasi dan bimbingan secara khusus bagi santri yang masih belum konsisten dalam menaati aturan yang berlaku.

Tahap terakhir dalam proses perencanaan didasarkan pada pendekatan *Management by Objective* (MBO). Pada tahap ini, santri dilibatkan secara aktif dalam pencapaian tujuan kedisiplinan yang telah ditetapkan. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui pemberian target individu, seperti tidak terlambat mengikuti sholat berjamaah selama satu bulan, serta kewajiban membuat catatan harian sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Selain itu, pengurus santri juga melaksanakan kegiatan mentoring kepada santri yang lebih junior, dan setiap santri didorong untuk memahami serta menjalankan perannya dalam

membangun budaya disiplin di lingkungan pondok. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi telah sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Peter Drucker.

Di sisi lain, perencanaan evaluasi di Pondok Pesantren telah dilaksanakan secara sistematis dan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh George T. Renwick dalam *The Process of Planning* (1976), yang menekankan bahwa perencanaan yang efektif harus disertai dengan mekanisme evaluasi dan penyesuaian agar tetap relevan dan efisien. Aspek efisiensi menjadi unsur penting yang dijaga dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Para pengasuh dan tenaga pendidik di pesantren berupaya mengoptimalkan proses pembelajaran dengan meminimalisasi pemborosan waktu dan sumber daya. Salah satu wujud konkret dari hal ini adalah penyusunan jadwal kegiatan harian santri secara terstruktur, yang mencakup waktu untuk belajar, beribadah, serta mengikuti kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip *doing things right*, yaitu memastikan bahwa setiap waktu yang digunakan oleh santri benar-benar berkontribusi pada proses belajar, pengembangan diri, serta pembinaan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah telah merancang sistem evaluasi kedisiplinan santri sebagai bagian integral dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Evaluasi tersebut direncanakan untuk dilakukan secara periodik dengan tujuan mengukur tingkat penerapan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Rencana evaluasi ini mencakup sejumlah aspek penting yang menjadi indikator utama dalam menilai perkembangan kedisiplinan santri.

1. Evaluasi Kedisiplinan dalam Sholat Berjamaah

   Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi santri dalam mengikuti sholat berjamaah di masjid. Pelaksanaannya dilakukan setiap bulan melalui observasi langsung, pencatatan absensi harian, serta wawancara dengan wali kamar. Pengurus ibadah dan wali kamar

bertanggung jawab terhadap pelaksanaan evaluasi ini. Tindak lanjut yang dirancang meliputi pemberian motivasi, penghargaan bagi santri yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, serta penguatan sistem pengawasan oleh wali kamar.

2. Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan

   Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab santri terhadap kebersihan, evaluasi dilakukan secara berkala setiap dua minggu. Evaluasi ini dilaksanakan melalui inspeksi ruang kamar dan lingkungan sekitar, dengan menggunakan checklist kebersihan sebagai instrumen penilaian. Pengurus kamar dan bagian kebersihan memiliki tanggung jawab atas evaluasi ini. Apabila ditemukan kekurangan, maka akan dilakukan penjadwalan ulang piket serta rotasi tugas kebersihan antar santri.

3. Evaluasi Kegiatan Belajar Malam (Murojaah dan Ngaji)

   Evaluasi ini ditujukan untuk menilai partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran nonformal pada malam hari. Evaluasi dilaksanakan setiap minggu dengan menggunakan metode presensi, laporan dari guru, serta observasi langsung. Pengurus akademik bersama para asatidz menjadi penanggung jawab. Tindak lanjut evaluasi meliputi penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif serta pemberian motivasi dalam bentuk pendekatan kelompok.

4. Evaluasi Ketepatan Waktu dalam Kegiatan Harian

   Tujuan evaluasi ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran santri dalam mengelola waktu secara efektif. Evaluasi dilakukan secara mingguan dengan cara mengamati kehadiran dan ketepatan waktu santri dalam mengikuti jadwal kegiatan harian. Pengurus jadwal harian bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Tindak lanjut dari evaluasi ini mencakup sosialisasi ulang jadwal kegiatan serta pemasangan bel otomatis sebagai pengingat transisi antar kegiatan.

5. Evaluasi Kepatuhan terhadap Tata Tertib Pondok

   Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan pondok, termasuk dalam hal berpakaian, berbahasa, dan

berperilaku. Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap tiga bulan melalui observasi langsung serta laporan pelanggaran dari pengurus harian. Tindak lanjut mencakup sosialisasi kembali terhadap peraturan dan pemberian sanksi edukatif kepada santri yang melanggar.

6. Evaluasi Kedisiplinan Tidur dan Istirahat Malam

   Evaluasi ini ditujukan untuk memastikan bahwa santri memperoleh waktu istirahat yang cukup sesuai dengan ketentuan. Evaluasi dilaksanakan secara bulanan melalui razia malam serta laporan dari pengurus kamar. Penanggung jawab dalam evaluasi ini adalah pengurus kamar dan tim keamanan malam. Langkah tindak lanjut meliputi penerapan aturan lampu padam pada pukul 21.00 serta pelaksanaan patroli rutin di area asrama.

7. Evaluasi Penggunaan Gadget

   Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengawasi penggunaan gadget agar tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Evaluasi dilakukan setiap dua minggu atau secara insidental, menggunakan metode razia, pencatatan izin penggunaan perangkat, dan pengawasan langsung. Pengurus disiplin dan bagian teknologi bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Tindak lanjut dari evaluasi ini meliputi pengetatan akses terhadap gadget dan pemberian sanksi tegas bagi pelanggaran yang terjadi.

Perencanaan ini bersifat sistematis dan bertujuan membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai nilai pondok. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai, tetapi juga untuk memperbaiki dan menguatkan budaya disiplin di lingkungan pesantren

Disisi lain sebagai contoh konkret, waktu yang terjadwal untuk membaca kitab bukan hanya menjadi waktu untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga sebagai kesempatan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri. Setiap santri diajarkan untuk menghargai waktu mereka dan memanfaatkan setiap kesempatan dengan bijaksana, baik untuk ilmu agama, pengembangan diri, maupun kegiatan sosial lainnya. Dengan perencanaan yang matang, pesantren ini berhasil mengajarkan santri bagaimana mengelola

waktu dengan baik tanpa menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Kombinasi antara efektivitas dan efisiensi dalam perencanaan pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan tradisi pesantren.

Selain itu di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, pendidikan tentang tanggung jawab dan etika digital menjadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, baik dalam konteks akademik maupun dalam menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan pesantren. Mereka dilatih untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, menghormati hak orang lain, dan menjaga lingkungan pesantren tetap nyaman dan tertib. Hal ini bukan hanya mengajarkan mereka disiplin, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang mendalam tentang pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan etika digital bagi para santri. Di era digital saat ini, kemampuan dalam mengelola penggunaan teknologi dan media sosial menjadi aspek penting yang perlu dibina. Oleh karena itu, santri dibimbing untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga reputasi diri di ruang digital serta diarahkan untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan etika digital ini dirancang untuk membentuk santri yang tidak hanya cakap dalam kehidupan nyata, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran dalam berinteraksi di dunia maya. Upaya perencanaan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Haidir, yang menyatakan bahwa perencanaan yang efektif mencakup tujuan yang jelas dan terukur, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta penyusunan strategi yang relevan dengan tantangan yang dihadapi. Berdasarkan teori tersebut, Pondok

Pesantren Miftahus Sa'adah telah menerapkan sejumlah regulasi terkait penggunaan perangkat teknologi sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya secara optimal di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memberlakukan regulasi yang ketat terkait penggunaan perangkat telekomunikasi, khususnya telepon genggam (HP), oleh para santri. Kebijakan ini diterapkan sebagai upaya pengendalian terhadap kedisiplinan, peningkatan fokus dalam proses pembelajaran, serta pembentukan karakter santri yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Aturan tersebut bersifat restriktif, di mana santri tidak diberikan kebebasan penuh dalam mengakses atau menggunakan gadget, guna mencegah potensi distraksi dan menjaga lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam implementasinya, seluruh santri diwajibkan untuk menyerahkan perangkat gadget kepada pihak pengurus pondok setibanya kembali dari masa liburan. Perangkat tersebut disimpan di ruang khusus yang telah disediakan dan hanya dapat diakses apabila santri memperoleh izin resmi. Kebijakan ini dirancang untuk meniadakan kemungkinan santri menyimpan atau menggunakan gadget secara sembunyi-sembunyi di lingkungan asrama, sehingga dapat menekan potensi gangguan yang bersumber dari media sosial, permainan daring, maupun akses informasi yang tidak mendukung proses pembinaan di pesantren. Penggunaan gadget hanya diperkenankan dalam situasi tertentu, yakni:

1. Komunikasi dengan orang tua, yang diperbolehkan hanya pada hari libur kegiatan pondok, seperti hari Jumat, dengan waktu yang terbatas (misalnya antara pukul 13.00 hingga 14.00 WIB).
2. Keperluan pembelajaran atau tugas sekolah, di mana penggunaan gadget hanya diperbolehkan dengan pendampingan serta izin tertulis dari guru atau ustadz yang bersangkutan.
3. Kondisi darurat atau keperluan mendesak, yang tetap mensyaratkan adanya izin dari pengurus atau pengasuh pesantren sebelum gadget digunakan.

Pihak pengurus pondok memberlakukan sanksi yang tegas bagi santri yang melanggar ketentuan terkait penggunaan gadget. Sanksi tersebut bersifat beragam, mulai dari penyitaan perangkat selama satu bulan, pemanggilan orang tua, hingga tindakan yang lebih berat seperti penyitaan permanen atau skorsing bagi pelanggaran serius, misalnya mengakses konten yang tidak pantas. Melalui kebijakan ini, pengasuh pondok bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif, serta menghindarkan santri dari pengaruh negatif dunia digital yang saat ini mudah diakses oleh kalangan generasi muda.

Peraturan ini mencerminkan komitmen Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dalam mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan dan kesederhanaan, serta mendorong santri untuk lebih fokus pada proses pendidikan agama dan pembentukan karakter. Dalam jangka panjang, pengelolaan penggunaan gadget yang ketat diharapkan dapat membentuk santri yang memiliki ketahanan mental dan tidak bergantung pada teknologi dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Perencanaan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah menunjukkan pentingnya keseimbangan antara efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan program pendidikan karakter disiplin. Mengingat tantangan modernitas yang dihadapi oleh santri, terutama dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang sangat cepat, perencanaan yang terstruktur dan matang ini menjadi faktor kunci untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam pandangan saya, penekanan pada manajemen waktu, tanggung jawab, dan etika digital merupakan langkah yang sangat relevan dan strategis, karena ketiga aspek tersebut dapat mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan mengajarkan santri untuk menghargai waktu, mengelola tanggung jawab, serta memiliki kesadaran etika dalam menggunakan teknologi, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah tidak hanya mencetak santri yang disiplin, tetapi juga santri yang mampu beradaptasi

dengan baik di era digital, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren.

Salah satu aspek yang patut mendapat apresiasi adalah penerapan prinsip efisiensi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, di mana setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri dirancang untuk memaksimalkan pemanfaatan waktu dan sumber daya yang ada. Pendekatan yang terstruktur dalam perencanaan memastikan bahwa tidak ada waktu yang terbuang, sehingga setiap detik yang dihabiskan oleh santri dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter mereka. Integrasi pendidikan etika digital ke dalam kurikulum pesantren juga merupakan langkah yang cerdas, karena mencerminkan kesadaran pesantren terhadap tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, yang membawa dampak baik maupun buruk, pesantren ini berhasil memberikan panduan yang jelas mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, perencanaan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dapat dijadikan contoh yang baik bagi lembaga pendidikan lainnya, karena tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang seimbang, tanggung jawab, dan etika yang sesuai dengan perkembangan zaman.

PONOROGO

# BAB V

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

## A. Paparan Data

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi untuk menjawab tantangan modernitas melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan program ini. Pihak yang terlibat termasuk pengasuh pesantren, ustad dan ustazah, serta dewan pengurus pesantren yang bekerja sama untuk memastikan bahwa pembatasan penggunaan gadget dapat dijalankan secara efektif. Program ini diterapkan sepanjang tahun ajaran, dengan aturan yang jelas mengenai penggunaan gadget oleh santri. Alasan utama di balik pembatasan waktu penggunaan gadget ini adalah untuk menjaga konsentrasi santri dalam belajar dan beribadah. Teknologi, meskipun memiliki manfaat yang besar, sering kali menjadi sumber distraksi yang dapat mengganggu fokus santri dalam melaksanakan kewajiban akademik dan spiritual. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah santri terjebak dalam kecanduan gadget yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar atau ibadah yang seharusnya menjadi prioritas utama di pesantren. Berikut adalah data tentang aturan penggunaan gadget di pondok pesantren Miftahus Sa'adah.

PONOROGO

Tabel 5.1 data peraturan penggunaan gadget atau perangkat digital

| **Pengumpulan Gadget** |
|---|
| 1. Semua santri wajib menyerahkan gadget (HP atau sejenisnya) kepada pengurus saat kembali dari liburan.<br>2. Gadget disimpan dalam ruang penyimpanan khusus dan hanya bisa diambil saat mendapat izin resmi.<br>3. Tidak diperkenankan menyimpan HP secara pribadi di kamar, tas, atau tempat tersembunyi. |
| **Waktu Dan Syarat Penggunaan Gadget Atau Alat Komunikasi Lainnya** |
| 1. MenghubungI orang tua pada hari jumat dan hari libur kegiatan pondok dijam 13.00 – 14.00 WIB serta dengan izin pengurus dan waktu yang telah ditentukan.<br>2. Situasi urgent/darurat (kapan saja) serta dengan izin pengurus dan waktu yang telah ditentukan.<br>3. Pembelajaran atau tugas sekolah (sesuai kebutuhan mendesak) harus serta harus didampingi guru atau ustad/ustadzah<br>4. Libur pulang kerumah (gadjet dikembalikan kesantri dan dikumpulkan Kembali saat Kembali ke pondok) |
| **Larangan Keras** |
| 1. Santri dilarang keras menggunakan perangkat elektronik tanpa izin, meskipun hanya untuk bermain atau membuka media social.<br>2. Santri dilarang menyimpan atau meminjamkan gadget atau perangkat eletkronik lainnya secara sembunyi-sembunyi.<br>3. Mengakses konten negatif (game online, video tidak pantas, medsos berlebihan).<br>4. Menggunakan gadget saat kegiatan pondok sedang berlangsung |
| **Sanksi Pelanggaran** |
| 1. Menggunakan, myembunyikan, dan menyebarkan konten negative/menggunakan untuk hal maksiat dalam penggunaan gadget atau perangkat elektronik lainnya tanpa izin sanksi yang akan diberikan berupa penyitaan barang 1bulan/takzir + surat peringatan tertulis, disita permanen dan pembinaan serta panggilan orang tua, serta sanksi terakhir ialah dikeluarkan dari pondok. |
| **Pembinaan Dan Pengawasan** |
| 1. Dilakukan razia rutin oleh pengurus untuk memastikan tidak ada penyimpanan gadget ilegal. Setiap izin penggunaan gadget dicatat dalam buku kontrol pengawasan gadget. Santri diberi pembinaan tentang etika bermedia dan pentingnya fokus selama mondok. |

Pembatasan penggunaan gadget diterapkan secara ketat dalam kehidupan sehari-hari santri, dengan adanya jadwal yang jelas mengenai waktu-waktu yang diperbolehkan untuk menggunakan gadget dan waktu-waktu yang tidak diperkenankan. Penggunaan gadget hanya diizinkan pada periode tertentu, seperti saat waktu istirahat atau untuk tujuan komunikasi dengan keluarga, sementara pada waktu-waktu yang digunakan untuk belajar, mengaji, dan beribadah, gadget harus disimpan. Pengawasan terhadap pelaksanaan aturan ini dilakukan oleh pengasuh pesantren dan ustaz-ustazah yang secara aktif memantau penggunaan gadget oleh santri, guna memastikan bahwa aturan tersebut dilaksanakan dengan disiplin.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah juga memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk meningkatkan literasi digital santri, seperti penggunaan perangkat digital, termasuk komputer, dalam kegiatan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi. Pondok pesantren ini menyediakan perangkat dan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran serta pengembangan karakter disiplin. Teknologi digunakan sebagai alat bantu untuk mencari referensi pendidikan, mengikuti kursus online, serta kegiatan lain yang dapat meningkatkan keterampilan digital santri. Pembatasan penggunaan gadget terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar-mengajar di pesantren, karena santri dapat lebih fokus dan terhindar dari gangguan digital. Sebagai pengajar, saya merasa bahwa pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh santri, baik selama jam belajar maupun di luar jam belajar, berjalan dengan baik. Saya merasa didukung oleh pesantren dalam mengatur penggunaan teknologi secara bijak, karena ada bimbingan yang jelas mengenai bagaimana teknologi digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembentukan karakter santri. Selain itu, teknologi juga membantu saya dalam mengatur waktu belajar dan ibadah dengan lebih disiplin, melalui aplikasi pengatur waktu yang saya gunakan untuk menjaga fokus pada kegiatan yang telah direncanakan.

Gambar 5.1 Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Santri

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang ditekankan adalah disiplin dalam mengatur waktu, baik untuk belajar, beribadah, maupun berinteraksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jadwal kegiatan santri yang dilakukan dari pagi hingga malam hari. Pembatasan penggunaan teknologi menjadi bagian dari strategi pesantren dalam menjaga fokus dan kedisiplinan santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dengan pengawasan yang ketat dan aturan yang jelas, santri didorong untuk menggunakan teknologi secara bijak dan tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan. Selain itu, pesantren juga memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan calon pemimpin di masyarakat. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya patuh selama di lingkungan pesantren, tetapi juga mampu menerapkan kedisiplinan ini setelah kembali ke masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi tidak lepas dari peran pengasuh, ustaz, dan pengurus pesantren dalam mengawasi serta mengevaluasi perilaku santri.

PONOROGO

Gambar 5.2 Kegiatan Belajar Santri Dalam Membaca Kitab

Gambar 5.3 Kegiatan Interaksi Sosial Pembagian Zakat

Gambar 5.4 Kegiatan Beribadah Santri (Sholat Berjamaah)

Dalam observasi ini, saya melihat bagaimana aspek kedisiplinan menjadi kunci dalam keberhasilan mereka dalam membaca kitab. Para santri memiliki jadwal yang sangat terstruktur, di mana waktu untuk membaca kitab selalu menjadi bagian penting dalam rutinitas mereka. Mereka

menyisihkan waktu beberapa jam setiap pagi untuk membaca dan memahami kitab-kitab yang berhubungan dengan ilmu agama. Dalam kegiatan ini, mereka tampak tidak terburu-buru, dan ada rasa penuh penghayatan saat mempelajari setiap kalimat dalam kitab tersebut. Keheningan ruang belajar menjadi bukti nyata bahwa kedisiplinan mereka dalam membaca kitab bukan hanya tentang waktu, tetapi juga tentang kedalaman pemahaman yang mereka cari.[109]

Disisi lain yang menarik, saya juga mencatat bagaimana mereka saling membantu untuk memastikan pemahaman satu sama lain. Beberapa santri yang sudah lebih mahir dalam memahami kitab memberi penjelasan kepada teman-temannya yang masih kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berlaku dalam hal waktu, tetapi juga dalam saling berbagi ilmu. Kegiatan membaca kitab ini tidak hanya menjadi ajang peningkatan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya disiplin dalam menjaga konsistensi dalam belajar dan saling mendukung dalam proses pemahaman. Observasi ini mengajarkan saya bahwa kedisiplinan dalam membaca kitab adalah tentang komitmen, waktu yang tepat, dan kesediaan untuk terus belajar dengan penuh dedikasi.[110]

Aspek penting lainnya dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah adalah pembelajaran tentang tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun terhadap lingkungan. Santri dilatih untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, mulai dari tanggung jawab terhadap kewajiban belajar hingga menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren. Terlebih lagi, di era digital seperti sekarang, pesantren juga memperkenalkan konsep etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter. Para santri diajarkan untuk memahami cara menggunakan teknologi seperti media sosial yang digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab. Mereka diberikan

[109] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/11-02/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian.
[110] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/11-02/2025 dalam Lampiran Hasil Penelitian

pemahaman tentang pentingnya menjaga citra diri di dunia maya, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menghargai privasi orang lain. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berusaha untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya relevan di dunia fisik, tetapi juga di dunia digital yang semakin berkembang.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan modernitas. Pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai peraturan internal, tetapi juga sebagai bekal bagi santri untuk menjalani kehidupan di luar pesantren dengan penuh tanggung jawab. Salah satu kegiatan sosial yang berkaitan dengan pembentukan rasa tanggung jawab santri adalah kegiatan pembagian takjil pada bulan Ramadhan kepada masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam hal ini, peran pengurus pesantren dan guru sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan dalam tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh santri. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan sistem pembinaan yang berkelanjutan, pesantren ini berharap santri dapat menjadi individu yang berintegritas, disiplin, serta mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas sebagai seorang muslim yang taat.

Gambar 5.5 Kegiatan Santri Yang Diberi Tanggung Jawab Dalam Pembagian Takjil

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah menerapkan aturan pembatasan waktu penggunaan gadget sebagai respons terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Sebagaimana yang diobservasi oleh pihak pesantren, santri yang menghabiskan waktu terlalu lama dengan gadget cenderung mengalami penurunan fokus dalam kegiatan belajar dan ibadah. Selain itu, dengan begitu banyaknya informasi yang tersedia di internet, tanpa pengaturan yang jelas, santri berpotensi terjebak dalam konsumsi informasi yang tidak produktif, yang mengarah pada pemborosan waktu. Aturan pembatasan ini bertujuan untuk mengembalikan fokus dan kedisiplinan santri, serta mencegah mereka terjebak dalam kecanduan teknologi yang merugikan.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah tidak sepenuhnya melarang penggunaan gadget. Santri tetap diberikan kesempatan untuk menggunakan gadget pada waktu tertentu, seperti untuk komunikasi dengan keluarga atau untuk keperluan yang mendukung proses pembelajaran mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemanfaatan teknologi dalam pendidikan yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan teknologi yang selektif dan terarah, agar dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa mengganggu fokus utama pembelajaran dan perkembangan karakter.[111]Dengan demikian, pembatasan ini bukan hanya bertujuan untuk mengurangi distraksi, tetapi juga untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah.

Pembatasan waktu penggunaan gadget di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah didasarkan pada prinsip pengaturan diri (*self-regulation*). Penggunaan gadget secara berlebihan, terutama di kalangan santri, berpotensi mengurangi perhatian mereka terhadap kegiatan akademik dan spiritual, karena perangkat tersebut menawarkan beragam distraksi, mulai dari media sosial hingga hiburan yang tidak produktif. Penelitian yang

[111] Yasin, 53.

dilakukan oleh Rosen yang mengonfirmasi bahwa kecanduan gadget dan media digital dapat mengganggu konsentrasi, mengurangi kinerja akademik, serta menurunkan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, pembatasan waktu penggunaan gadget ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan kebutuhan pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Aturan ini sejalan dengan upaya pesantren untuk mengajarkan disiplin waktu dan menghindari kecanduan digital, sembari tetap memberikan kesempatan pada santri untuk memanfaatkan teknologi dalam konteks yang bermanfaat, seperti untuk komunikasi dengan keluarga atau mendukung proses pembelajaran.[112]

Bapak Ali Nur Rofiq selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi menyampaikan:

> "Alasan utama kenapa di pondok ini ada aturan pembatasan waktu penggunaan gadget itu karena kami melihat langsung bagaimana pengaruhnya terhadap santri. Banyak yang kalau sudah pegang HP, jadi kurang fokus, baik dalam belajar maupun ibadah. Apalagi sekarang informasi di internet itu banyak, kalau tidak ada batasan, bisa jadi malah lebih banyak waktu mereka buat hal-hal yang kurang bermanfaat. Makanya, aturan ini dibuat supaya santri bisa lebih disiplin dan tidak kecanduan gadget. Tapi tetap, ada waktu-waktu tertentu di mana mereka boleh menggunakan HP, misalnya untuk komunikasi dengan keluarga atau keperluan yang mendukung pembelajaran."[113]

Ibu novitasari selaku guru di Pondok Pesantren Miftahussaddah juga menambahkan bahwasannya adanya pembatasan waktu dalam menggunakan HP ketika pembelajaran menjadikan siswa lebih focus saat di dalam kelas, beliau mengatakan:

> "Sejak ada pembatasan penggunaan gadget, saya lihat ada perubahan yang cukup terasa dalam proses belajar-mengajar. Santri jadi lebih fokus saat di kelas, nggak gampang terdistraksi sama HP atau hal-hal di luar pelajaran. Dulu kadang ada yang masih kepikiran media sosial atau game, sekarang lebih tertib dan serius

[112] M. Nur Ghufron and Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 73.

[113] Ali Nur Rofiq, Wawancara 13 Februari 2025

mengikuti pelajaran. Dari segi kedisiplinan juga kelihatan, mereka lebih teratur dalam mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan istirahat. Jadi, aturan ini memang cukup membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif."[114]

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, pengawasan penggunaan gadget sangat terstruktur dan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan pengurus pesantren. Selama jam pelajaran, penggunaan gadget dilarang untuk memastikan fokus santri tetap pada pembelajaran. Di luar jam belajar, pengurus pesantren bertanggung jawab lebih besar dalam mengawasi penggunaan gadget, namun guru tetap aktif terlibat dalam memantau perilaku santri. Jika ada santri yang terlihat menggunakan gadget di waktu yang tidak tepat, mereka akan langsung diberikan teguran atau dilaporkan untuk tindakan lebih lanjut. Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat meningkatkan beban kognitif yang mengganggu fokus santri dalam belajar, sehingga pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi proses belajar.[115]

Gambar 5.6 Kegiatan Pengawasan Penggunaan Gadget Oleh Guru

Dalam konteks pesantren, pengawasan terhadap penggunaan gadget bukan hanya untuk membatasi, tetapi juga untuk mengajarkan santri

[114] Novitasari, Wawancara 13 Februari 2025

[115] Suratno, *Pengelolaan Waktu Belajar Mengajar Strategi Inovatif Pembelajaran Berpusat Pada Siswa* (Yogjakarta: budi utama, 2024), 109.

bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, sesuai dengan kebutuhan mereka, dan tidak tergantung pada perangkat tersebut. Kerja sama antara guru, pengurus pesantren, dan santri itu sendiri menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih disiplin dan berfokus pada tujuan pendidikan dan pengembangan karakter yang sesuai dengan tantangan modernitas.

Ibu Novitasari juga memaparkan bahwasannya para guru juga perlu melakukan pengawasan mengenai penggunaan teknologi oleh santri, baik di dalam kelas maupun di luar jam belajar, beliau mengungkapkan:

> "Di dalam kelas, pengawasan lebih mudah karena memang santri nggak diperbolehkan menggunakan gadget selama pelajaran berlangsung. Kalau di luar jam belajar, biasanya pengurus pesantren yang lebih banyak mengawasi, tapi kami sebagai guru juga tetap ikut memantau. Misalnya, kalau ada santri yang terlihat sering menyendiri dengan gadget di waktu yang nggak seharusnya, kami langsung tegur atau laporkan ke pengurus. Soal kontrol, sejauh ini cukup terbantu karena aturan pesantren sudah jelas dan ada kerja sama antara guru, pengurus, dan juga santri sendiri. Intinya, bukan sekadar membatasi, tapi bagaimana caranya santri bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai kebutuhan."[116]

Dengan adanya aturan yang jelas mengenai penggunaan gadget, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berupaya menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan kedisiplinan santri dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Pesantren ini memahami pentingnya teknologi dalam kehidupan modern, namun mereka juga menekankan bahwa tujuan utama santri di pondok adalah untuk menuntut ilmu agama dan menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk melarang penggunaan gadget secara sepenuhnya, melainkan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan

[116] Novitasari, Wawancara 13 Februari 2025

hanya sesuai dengan kebutuhan yang benar-benar mendukung proses pembelajaran dan ibadah santri.

Setiap santri di Pondok Miftahus Sa'adah diberikan jadwal penggunaan gadget yang teratur. Jadwal ini tidak hanya berguna untuk menjaga konsentrasi santri dalam kegiatan pesantren, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk tetap terhubung dengan dunia luar. Pada hari tertentu, misalnya pada akhir pekan, para santri diperbolehkan menggunakan gadget untuk menghubungi orang tua mereka. Ini menjadi waktu yang dinanti-nantikan, karena dengan gadget, mereka bisa berbagi kabar dan merasakan kehangatan keluarga, yang tentunya penting bagi kesejahteraan mental mereka.

Selain itu, penggunaan gadget juga diperbolehkan untuk keperluan pendidikan. Jika santri membutuhkan akses internet untuk mencari materi pelajaran atau informasi yang relevan dengan studi mereka, gadget bisa digunakan pada waktu yang telah ditentukan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk mendalami ilmu pengetahuan lebih dalam, tanpa mengorbankan tujuan utama mereka di pondok, yaitu untuk belajar dan beribadah.

Namun, di luar jadwal yang telah ditetapkan, para santri diwajibkan untuk menyimpan gadget mereka di tempat yang telah disediakan dan tidak boleh digunakan sembarangan. Hal ini bertujuan agar para santri tetap fokus pada aktivitas utama mereka, seperti mengikuti pengajian, melaksanakan ibadah, atau berinteraksi dengan teman-teman mereka secara langsung tanpa gangguan dari dunia maya.

Meskipun ada aturan ketat tentang penggunaan gadget, pesantren ini tetap memberikan ruang bagi santri untuk memanfaatkan teknologi secara positif. Keputusan untuk mengatur penggunaan gadget dengan cermat dan bijaksana tidak hanya menghindarkan mereka dari potensi gangguan yang

bisa menghambat proses belajar, tetapi juga membantu mereka belajar untuk mengelola waktu dan teknologi dengan bijak. Melalui kebijakan ini, Pondok Pesantren Al-Miftahus Sa'adah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan akademis dan spiritual santri, tanpa benar-benar mengisolasi mereka dari kemajuan teknologi yang bermanfaat.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ali Nur Rofiq selaku ketua yayasan:

> "Di pondok ini penggunaan gadget memang diatur dengan jadwal yang jelas supaya tidak mengganggu aktivitas utama santri. Biasanya, santri boleh menggunakan gadget pada waktu tertentu, misalnya hari tertentu untuk menghubungi orang tua atau keperluan belajar yang memang butuh akses internet. Di luar itu, gadget harus disimpan dan nggak boleh dipakai sembarangan. Kalau ada yang melanggar, tentu ada sanksinya, mulai dari teguran sampai pembinaan khusus. Intinya, aturan ini dibuat biar santri tetap fokus dengan kegiatan di pondok tanpa benar-benar kehilangan akses ke teknologi."[117]

Pelaksanaan aturan pembatasan penggunaan gadget di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dilakukan secara terstruktur dan terawasi. Peraturan yang dibuat oleh yayasan dan pengasuh pondok diterapkan langsung melalui pengawasan ketat oleh ustad dan pengurus pesantren. Pendekatan ini memastikan santri memahami batasan dan konsekuensi pelanggaran. Pengawasan yang konsisten bertujuan agar aturan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar membentuk kedisiplinan, dan santri yang melanggar akan mendapatkan hukuman atau ta'zir. Dengan demikian, kedisiplinan dan pemanfaatan teknologi tetap seimbang sesuai dengan nilai pesantren.

Pengawasan yang dilakukan oleh ustad dan pengurus pesantren berfungsi sebagai sumber dukungan eksternal yang mengarahkan santri untuk lebih fokus pada tujuan yang lebih besar, seperti kedisiplinan dan

[117] Ali Nur Rofiq, Wawancara 13 Februari 2025

pengembangan karakter. Dengan adanya aturan yang jelas dan pengawasan yang konsisten, santri memahami bahwa ada tujuan yang lebih mendalam dari pembatasan tersebut, yakni untuk menjaga konsentrasi dalam belajar dan ibadah, serta memastikan bahwa teknologi digunakan hanya untuk tujuan yang produktif.

Lebih lanjut, penerapan hukuman atau ta'zir diberikan sebagai bentuk penguatan untuk memperjelas konsekuensi dari pelanggaran dan untuk mendorong santri agar mematuhi aturan yang ada. Pendekatan ini memastikan bahwa aturan tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar berfungsi dalam membentuk kedisiplinan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, penerapan aturan pembatasan penggunaan gadget yang terstruktur dan terawasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah tidak hanya berfokus pada pembatasan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin santri yang seimbang, dengan tetap memberikan ruang untuk pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Gambar 5.7 Kegiatan Ta'zir Santri

Gambar diatas menggambarkan seorang santri yang sedang menjalani hukuman ta'zir di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Dalam gambar tersebut, santri terlihat sedang *Push up*, yang merupakan salah satu bentuk hukuman ta'zir yang diberikan sebagai respons terhadap

pelanggaran disiplin terkait ketidaktepatan waktu dalam mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Hukuman ini bukanlah bentuk pembalasan, tetapi lebih sebagai sarana pembelajaran bagi santri untuk bertanggung jawab atas ketidakdisiplinannya.

Melalui gambar diatas, kita bisa melihat bahwa hukuman ta'zir memiliki tujuan pendidikan yang mendalam. Hukuman ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan efek jera, tetapi juga untuk mengajarkan santri tentang pentingnya disiplin waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalani hukuman ini, diharapkan santri dapat merefleksikan kesalahan mereka dan berkomitmen untuk memperbaiki kebiasaan buruknya, terutama dalam hal ketepatan waktu yang penting dalam pendidikan pesantren.

Secara keseluruhan, gambar diatas menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang relevan dengan tantangan modernitas. Dalam menghadapi pengaruh luar yang sering mengganggu fokus santri, pesantren tetap berpegang teguh pada prinsip disiplin yang dijaga melalui hukuman ta'zir. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diberikan di pesantren tidak hanya menekankan pada pembelajaran agama, tetapi juga pembentukan kepribadian yang tangguh dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Bapak Ali Nur Rofiq menambahkan bahwasannya semua pihak yayasan dan pengasuh pondok yang menjadi penanggung jawab dalam memastikan para santri tidak sembarangan dalam menggunakan gadget:

> "Kalau soal siapa yang bertanggung jawab, tentu yang menetapkan aturan ini adalah pihak yayasan bersama pengasuh pondok. Setelah aturan dibuat, pengawasan sehari-harinya dilakukan oleh ustaz dan pengurus pesantren. Mereka yang memastikan santri nggak sembarangan pakai gadget di luar jadwal yang sudah ditentukan. Kalau ada santri yang melanggar, biasanya langsung ditegur atau diberikan pembinaan sesuai aturan yang berlaku. Jadi, semua berjalan dengan

sistem yang jelas, biar nggak ada yang merasa dirugikan tapi juga tetap ada kontrol yang tegas."[118]

Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, teknologi dimanfaatkan secara terarah dengan tujuan agar santri tidak hanya sekadar memahami dunia digital, tetapi juga bisa memilah mana informasi yang bermanfaat. Dalam hal ini, teknologi digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan internet untuk mencari referensi kitab atau materi tambahan sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak dan efektif.[119] Selain itu, pesantren juga mengenalkan etika dalam berteknologi, mengajarkan santri untuk tidak sembarangan mengonsumsi informasi yang beredar di internet. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi juga mendidik santri untuk lebih disiplin dalam mengatur penggunaan teknologi. Dengan adanya batasan yang jelas, santri belajar untuk menggunakan teknologi secara bijak, sehingga tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membentuk kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian mereka.

Bapak Ali Nur Rofiq juga menambahkan mengenai kebijakan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan santri:

"Di pondok ini, teknologi tetap dimanfaatkan, tapi dengan cara yang terarah biar santri nggak sekadar paham digital, tapi juga tahu mana yang bermanfaat. Misalnya, ada jadwal khusus di mana santri bisa belajar menggunakan internet untuk mencari referensi kitab atau materi tambahan. Selain itu, kami juga mengenalkan mereka pada etika dalam berteknologi, supaya nggak asal konsumsi informasi. Nah, dari situ mereka juga belajar disiplin, karena penggunaan

[118] Ali Nur Rofiq, Wawancara 13 Februari 2025

[119] Colin Lankshear and Michele Knobel, *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices (Cover plus Introduction)* (Jakarta: EranAdicitra Intermedia, 2008), 79.

> teknologi diatur dengan batasan yang jelas. Jadi, bukan sekadar boleh atau nggaknya, tapi bagaimana mereka bisa bijak dalam menggunakannya."[120]

Pendekatan pesantren dalam mengajarkan penggunaan teknologi tidak hanya sebatas memberikan akses, tetapi juga membimbing santri agar memahami tujuan dan manfaatnya. Dengan adanya pengarahan dari ustaz, santri dibantu untuk memanfaatkan internet secara positif, terutama dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan wawasan. Pengaturan waktu penggunaan gadget juga menjadi bagian dari disiplin yang diterapkan, sehingga santri tetap fokus pada aktivitas utama mereka di pesantren. Jika ada yang kurang bijak dalam menggunakan teknologi, pesantren segera memberikan bimbingan agar santri tidak terjebak dalam kebiasaan yang kurang produktif. Dengan cara ini, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai disiplin tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Chintia santri di Pondok Pesantren Miftahussaddah:

> "Di pesantren ini, kami diajarkan buat pakai teknologi dengan bijak, bukan sekadar buat hiburan aja. Biasanya ada pengarahan dari ustaz tentang bagaimana menggunakan internet untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya mencari ilmu atau referensi pelajaran. Selain itu, penggunaan gadget juga diatur waktunya, jadi nggak bisa sembarangan dipakai kapan saja. Kalau ada yang berlebihan atau sampai mengganggu kegiatan pesantren, pasti langsung diingatkan atau dibimbing supaya lebih disiplin. Intinya, kami tetap boleh pakai teknologi, tapi harus tahu batasan dan tujuannya apa."[121]

Teknologi memang memiliki potensi besar untuk membantu mengatur waktu jika digunakan dengan cara yang tepat. Misalnya, penggunaan alarm di ponsel dapat menjadi alat yang efektif untuk membangunkan lebih awal, atau pengingat untuk jadwal ngaji dan belajar

[120] Ali Nur Rofiq, Wawancara 13 Februari 2025
[121] Chintia, Wawancara 13 Februari 2025

yang bisa memudahkan santri tetap disiplin dengan waktu. Aplikasi seperti kalender atau catatan juga berguna untuk mencatat tugas-tugas penting agar tidak terlupakan. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, teknologi bisa berbalik menjadi gangguan dan sumber distraksi yang menghambat fokus.

Di Pondok Pesantren Al-Miftahus Sa'adah, hal ini menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, pesantren menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan gadget, dengan tujuan agar teknologi tetap memberikan manfaat tanpa mengganggu kedisiplinan santri dalam menjalani kegiatan belajar dan ibadah. Setiap santri diberikan jadwal khusus untuk menggunakan gadget, sehingga mereka dapat memanfaatkannya untuk tujuan yang benar, seperti mengatur waktu, mengakses informasi yang relevan dengan pembelajaran, atau sekadar menghubungi keluarga.

Namun, di luar waktu yang telah ditentukan, gadget harus disimpan dengan rapi dan tidak boleh digunakan sembarangan. Aturan ini tidak hanya menjaga fokus santri agar tetap terjaga dalam rutinitas pesantren, tetapi juga menghindarkan mereka dari penggunaan teknologi yang tidak produktif. Dengan demikian, meskipun teknologi diperbolehkan, pemanfaatannya tetap terjaga dengan baik dan tidak mengganggu tujuan utama para santri di pondok.

Sebagaimana dengan apa yang disampaikan oleh bapak Ali Nur Rofiq selaku ketua yayasan:

> "Menurut saya, teknologi memang bisa membantu dalam mengatur waktu, asal dipakai dengan cara yang benar. Misalnya, saya kadang pakai alarm di HP buat bangun lebih awal atau pengingat jadwal ngaji dan belajar. Ada juga aplikasi seperti kalender atau catatan yang bisa dipakai buat mencatat tugas biar nggak lupa. Tapi tetap, kalau nggak diawasi, bisa juga malah kebablasan jadi distraksi.

Makanya, di pesantren ini ada aturan supaya gadget tetap bermanfaat tanpa ganggu kedisiplinan kami dalam belajar dan ibadah."[122]

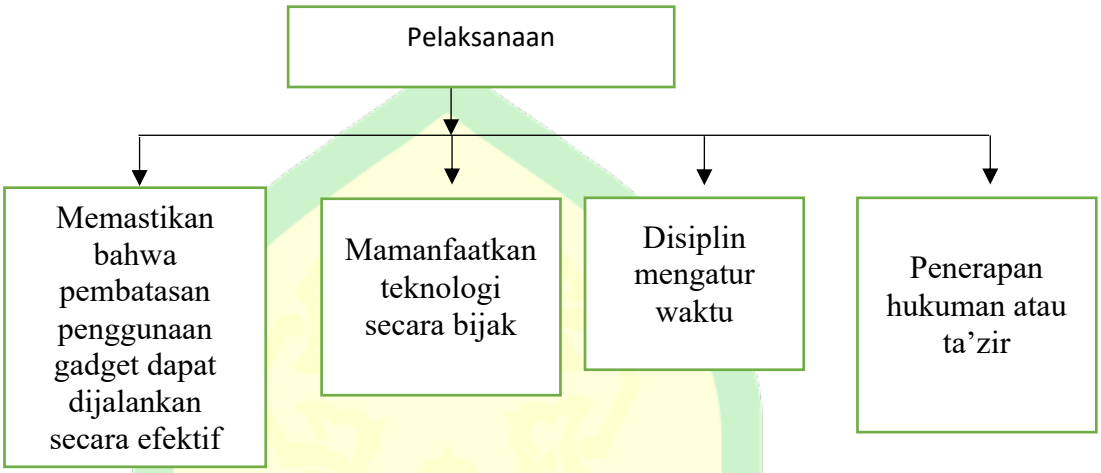


Gambar 5.8 Ringkasan data temuan pelaksanaan

## B. Analisis Data

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi berfokus pada pembentukan kebiasaan baik dalam kehidupan santri. Pendidikan disiplin bukan hanya diterapkan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari yang diawasi secara ketat oleh pengasuh dan ustad. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa disiplin harus ditanamkan melalui pengalaman langsung dan praktik yang berulang agar menjadi bagian dari kepribadian individu.[123] Penerapan ini terlihat dalam pembatasan waktu dan penggunaan teknologi, pengaturan waktu belajar, serta kewajiban menjalankan ibadah secara tepat waktu. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan, tetapi juga diterapkan secara sistematis dalam kehidupan pesantren.

Pelaksanaan aturan pembatasan penggunaan gadget dan teknologi yang terstruktur dan terawasi di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah dapat

[122] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025
[123] Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 129.

dianalisis menggunakan kerangka teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. SDT menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks pesantren, pengawasan yang ketat dan penerapan sanksi terhadap santri yang melanggar bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara motivasi internal (seperti kedisiplinan pribadi) dan motivasi eksternal (seperti aturan dan pengawasan yang diberikan oleh pengasuh serta pengurus pesantren). Pembatasan penggunaan gadget di pesantren bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga untuk mendukung pengembangan motivasi intrinsik pada santri agar mereka mematuhi aturan dan menggunakan teknologi dengan bijak.

Penerapan aturan pembatasan ini merupakan respons terhadap dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali dan pengaruh globalisasi. Berdasarkan hasil observasi, santri yang sering menggunakan gadget cenderung mengalami penurunan dalam fokus belajar, yang sejalan dengan *distraction theory*. Teori ini mengemukakan bahwa akses mudah terhadap teknologi, khususnya media sosial dan internet, dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi produktivitas. Oleh karena itu, santri memerlukan motivasi, dukungan, dan bimbingan untuk memahami tujuan mendalam dari aturan tersebut, yakni agar mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Apabila penggunaan teknologi menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, santri akan dikenakan sanksi atau *takzir* sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan.

Penerapan hukuman atau *ta'zir* sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan mencerminkan prinsip *operant conditioning* dalam teori pembelajaran behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1953). Skinner berpendapat bahwa perilaku seseorang dapat dikendalikan dan dibentuk melalui penguatan atau hukuman. Dalam konteks ini, hukuman atau *ta'zir* diberikan sebagai bentuk penguatan untuk mempertegas

konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan serta untuk mendorong santri agar mematuhi aturan yang berlaku. Pendekatan ini memastikan bahwa aturan yang diterapkan tidak hanya sekadar formalitas, melainkan berfungsi secara efektif dalam membentuk kedisiplinan yang diinginkan.

Disisi lain, dalam konteks tantangan modernitas, pelaksanaan pendidikan karakter disiplin juga mencakup pengelolaan teknologi secara bijak. Santri diberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, bukan sekadar sebagai hiburan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter berbasis teknologi, yang menekankan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat jika dikelola dengan benar. Oleh karena itu, pesantren tidak melarang penggunaan teknologi secara mutlak, tetapi mengatur jadwal penggunaannya agar tidak mengganggu aktivitas utama santri. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara adaptasi terhadap kemajuan zaman dan pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan santri.

Dari pelaksanaan pendidikan karakter disiplin ini, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi tidak hanya berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tetapi juga memastikan bahwa santri mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan santri yang patuh terhadap aturan pesantren, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren ini menjadi model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi mengadopsi pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam membentuk kebiasaan baik pada santri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka. Pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengawasan langsung oleh pengasuh dan ustad. pendekatan ini juga mendukung teori terbaru mengenai *digital citizenship*, yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[124] Dalam konteks pesantren, pengawasan terhadap penggunaan gadget bukan hanya untuk membatasi, tetapi juga untuk mengajarkan santri bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, sesuai dengan kebutuhan mereka, dan tidak tergantung pada perangkat tersebut. Kerja sama antara guru, pengurus pesantren, dan santri itu sendiri menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih disiplin dan berfokus pada tujuan pendidikan dan pengembangan karakter yang sesuai dengan tantangan modernitas. Disi lain, cognitive load teori menjelaskan bahwa

Hal ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menggarisbawahi pentingnya disiplin yang tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga melalui praktik yang berulang dan pengalaman langsung. Pendekatan ini mengintegrasikan pembatasan penggunaan teknologi, pengaturan waktu belajar, serta kewajiban menjalankan ibadah dengan terstruktur, yang menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin secara nyata.

Dalam menghadapi tantangan modernitas, di mana teknologi berkembang pesat, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah menunjukkan respons yang bijaksana dengan tidak melarang penggunaan teknologi secara mutlak, melainkan mengaturnya secara proporsional dan terkontrol. Hal ini mencerminkan penerapan pendidikan karakter berbasis teknologi yang menyatakan bahwa teknologi, apabila dikelola dengan bijak, dapat berfungsi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan

[124] Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies* (Jakarta: Jejak Pusaka, 2020), 171.

pribadi, bukan sebagai gangguan. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi digunakan secara optimal untuk tujuan yang produktif, sehingga santri dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fokus pada pendidikan dan pengembangan karakter mereka.

Penerapan pendidikan karakter disiplin di pesantren ini tidak hanya terfokus pada kepatuhan terhadap aturan internal pesantren, tetapi juga berusaha memastikan bahwa santri dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti kemampuan untuk mengelola waktu, teknologi, dan tanggung jawab pribadi dengan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di pesantren ini tidak hanya sebatas sistem pengajaran, melainkan juga merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara pemahaman agama dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

PONOROGO

# BAB VI

# EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUS SA'ADAH NGAWI DALAM MENJAWAB TANTANGAN MODERNITAS

## A. Paparan Data

Pendidikan karakter disiplin mengacu pada upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif melalui pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Dalam konteks pesantren, teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran terbaik terjadi ketika individu aktif membangun pengetahuan dan nilai-nilai mereka melalui pengalaman langsung.[125] Dalam hal ini, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi menerapkan pendekatan kontekstual yang memadukan pendidikan agama dengan perkembangan teknologi dan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori integrasi nilai, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus relevan dengan tantangan zaman agar dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika global, seperti teknologi yang berkembang pesat dan pergeseran sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan, tetapi juga untuk memastikan bahwa santri dapat menyaring dan memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang mereka anut.

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi pendidikan karakter disiplin santri, di antaranya pengasuh pesantren, para guru, tokoh masyarakat, dan alumni pesantren. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana pendidikan karakter disiplin dapat membantu santri dalam menghadapi

[125] Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 79.

tantangan modernitas, khususnya dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat. Tantangan terbesar yang dihadapi pesantren adalah kesenjangan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan dinamika teknologi dan sosial yang terus berkembang. Santri sering kali terpapar pada budaya global yang berubah pesat, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Untuk mengatasi hal ini, pesantren menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam mengajarkan disiplin, dengan memadukan nilai-nilai agama dan pengembangan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak. Berikut adalah data evaluasi pendidikan karakter disiplin santri pondok pesantren miftahus sa'adah ngawi dalam menjawab tantangan modernitas:

Tabel 6.1 Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri

| **Aspek yang dievaluasi** | **Temuan evaluasi tahunan** | **Penyebab utama** | **Rencana perbaikan** | **Waktu pelaksanaan** |
|---|---|---|---|---|
| Sholat berjamaah | 10% santri terlambat sholat berjamaah | Kurang keasadaran dan pengawasan lemah | Meningkatkan peran wali kamar, reward untuk kehadiran penuh | Semester genap |
| Kebersihan asrama | Terdapat beberapa kamar yang kurang rapi dan bersih | Kurangnya pengawasan dan kurangnya fasilitas yang memadai | Rotasi jadwal piket harian, pemberian sanksi dan penghargaan kebersihan | Awal tahun ajaran baru |
| Kedisiplinan kegiatan belajar | Beberapa santri malas mengikuti belajar dan mengaji dimalam hari | Lelah, jenuh, dan kurangnya motivasi | Variasi metode mengaji (diskusi/tanya jawab), peningkatan pendekatan personal | Pertengahan tahun |
| Ketepatan waktu | Kegiatan sering | Kurangnya ketegasan | Training pengurus | Awal semester |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| kegiatan | terlambat dari jadwal | pengurus | tentang menejemen waktu dan penggunaan bel atau tanda kegiatan | genap |
| Ketaatan terhadap tata tertib | Adanya pelanggaran kecil seperti tidak memakai, menggunakan gadjet melebihi batas waktu yang ditentukan | Ketidaktahuan dan kurangnya kontrol | Sosialisasi ulang tata tertib, control ketat dilingkungan pondok | Awal semester genap |
| Kedisiplinan tidur malam | Banyak santri yang begadang melebihi jam istirahat | Bermain atau mengobrol di asrama | Penerapan jam malam dengan pengawasan, mengkoordinasikan penggunaan gadget, dan lampu pada jam 21.00 WIB | Setiap bulan (rutin) |

Keberhasilan pendidikan karakter disiplin di pesantren dinilai melalui berbagai indikator, antara lain perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan memantau interaksi sosial santri, kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, serta penilaian dari masyarakat sekitar. Untuk mengukur dampak dari program ini, pesantren menggunakan metode-metode seperti wawancara langsung, diskusi kelompok, dan observasi. Pesantren juga melaksanakan survei rutin untuk menilai tingkat kepuasan santri terhadap program pendidikan karakter disiplin yang mereka jalani. Survei ini mencakup aspek-aspek seperti kejelasan materi, ketegasan pengajaran, dan relevansi antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata santri.

Pengawasan dan evaluasi terhadap keberhasilan program pendidikan karakter disiplin ini dilakukan oleh tim pengasuh, dewan pengajar, serta pihak eksternal yang berperan dalam pengembangan kurikulum pesantren. Selain itu, pesantren juga aktif mendengarkan umpan balik dari santri melalui pertemuan atau forum diskusi yang diadakan secara berkala. Forum-forum ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berbagi pengalaman, menyampaikan kesulitan, serta memberikan pendapat terkait program pendidikan karakter disiplin yang mereka jalani, sehingga pesantren dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan program pendidikan yang diberikan.

Dari penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut satu per satu pembahasan mengenai evaluasi pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi. Pembahasan ini akan lebih mendalam dalam membahas peran berbagai pihak dalam evaluasi, tantangan yang dihadapi pesantren, metode evaluasi yang digunakan, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter disiplin santri.

Evaluasi pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan santri. Dalam menghadapi tantangan modernitas, pesantren tidak hanya menanamkan kedisiplinan melalui aturan yang ketat, tetapi juga melakukan penilaian secara berkala terhadap penerapan nilai tersebut dalam keseharian santri. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena dari sini dapat diketahui sejauh mana santri mampu menginternalisasi kedisiplinan dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Gambar 6.1 Rapat Evaluasi

Pada kegiatan rapat evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi, materi yang dibahas berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter disiplin santri sebagai upaya untuk menghadapi tantangan modernitas. Rapat ini dihadiri oleh para pengasuh pondok, ustadz/ustadzah, serta perwakilan santri yang terlibat dalam proses pembentukan karakter dan disiplin di pondok pesantren. Tujuan utama dari rapat ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan jadwal kegiatan dan penerapan hukuman atau ta'zir, serta untuk mencari solusi terhadap tantangan-tantangan yang muncul akibat pengaruh modernitas seperti penggunaan teknologi dan perubahan pola pikir di kalangan santri.

Salah satu poin penting dalam rapat evaluasi adalah pembahasan mengenai strategi manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren. Para peserta rapat sepakat bahwa disiplin merupakan aspek yang penting dalam membentuk karakter santri. Pengasuh pondok menekankan pentingnya pengaturan jadwal yang ketat sebagai landasan untuk mengajarkan ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Namun, dalam menghadapi tantangan modernitas, seperti pengaruh media sosial dan gadget yang mengganggu fokus, ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk

memastikan bahwa santri tetap disiplin dan tidak terpengaruh oleh godaan teknologi.

Refleksi lebih lanjut yang muncul dari rapat ini adalah perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan kreatif dalam menanggapi perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama dan disiplin yang diajarkan di pondok. Beberapa ustadz dan ustadzah mengusulkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan cara yang lebih terkontrol, sehingga teknologi tidak menjadi hambatan tetapi justru bisa menjadi alat bantu dalam mendalami ilmu agama. Selain itu, evaluasi terhadap penerapan hukuman ta'zir juga menjadi fokus utama dalam rapat ini. Para pengasuh pondok menilai bahwa hukuman ta'zir yang selama ini diterapkan sudah efektif dalam mendidik santri untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan disiplin, namun perlu adanya penyesuaian agar hukuman tersebut lebih mendidik dan memberi dampak jangka panjang terhadap karakter santri.

Secara keseluruhan, kegiatan rapat evaluasi ini memberikan wawasan baru bagi pengasuh pondok dan ustadzustadzah dalam mengelola pendidikan karakter dan disiplin santri, serta menghadapi tantangan modernitas dengan bijaksana. Rapat ini menunjukkan komitmen pondok pesantren dalam menjaga kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman yang terus berubah.

Proses evaluasi dilakukan melalui berbagai metode yang telah disusun secara sistematis. Salah satunya adalah pengamatan langsung oleh ustaz dan pengurus pesantren terhadap perilaku santri dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab mereka. Selain itu, ada juga sesi evaluasi berkala dalam bentuk diskusi atau musyawarah yang melibatkan santri, pengasuh, serta pihak yayasan untuk menilai sejauh mana efektivitas pendidikan karakter disiplin yang diterapkan. Hasil dari evaluasi ini menjadi dasar

untuk memperbaiki metode pembelajaran dan kebijakan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain pengawasan internal, evaluasi juga dilakukan dengan melihat dampak pendidikan karakter disiplin ketika santri berinteraksi dengan lingkungan luar. Beberapa indikator yang dinilai antara lain kedisiplinan mereka dalam mengatur waktu, sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi tanpa melanggar prinsip-prinsip pesantren. Umpan balik dari alumni dan masyarakat juga menjadi salah satu aspek yang diperhatikan untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan.

Pendekatan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Miftahussaadah dalam menghadapi tantangan ini tidak hanya berfokus pada pembatasan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir santri agar lebih selektif dalam menyikapi arus informasi digital. Dengan adanya aturan yang tegas, pesantren tetap memberikan ruang bagi santri untuk belajar memanfaatkan teknologi secara positif tanpa melupakan nilai-nilai disiplin yang telah diajarkan. Bimbingan dari ustaz menjadi salah satu aspek penting dalam proses ini, di mana santri diberikan pemahaman mengenai etika dalam berteknologi serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai pesantren, sehingga tetap siap menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip yang telah ditanamkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ali Nur Rofiq selaku ketua yayasan:

> “Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi adalah bagaimana santri bisa memanfaatkan teknologi tanpa terpengaruh hal-hal negatif yang ada di dalamnya. Sekarang ini, informasi begitu mudah diakses, kalau nggak ada bimbingan yang jelas, bisa saja santri malah terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Makanya, di pesantren ini kami berusaha menanamkan karakter disiplin dan selektif dalam menggunakan teknologi, dengan aturan yang tegas tapi tetap memberikan pemahaman, bukan sekadar melarang. Selain itu, ada bimbingan khusus dari ustaz

tentang bagaimana bersikap di era digital, termasuk dalam pergaulan sosial. Jadi, santri nggak cuma belajar ilmu agama, tapi juga dibekali cara menghadapi perkembangan zaman dengan bijak."[126]

Pendekatan evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahussaadah tidak hanya berhenti pada masa pendidikan santri di dalam lingkungan pondok, tetapi juga berlanjut setelah mereka kembali ke masyarakat. Pemantauan terhadap alumni menjadi salah satu cara untuk melihat sejauh mana nilai-nilai disiplin yang diajarkan mampu diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, evaluasi internal tetap berjalan selama santri masih berada di pesantren, dengan pengawasan langsung terhadap kepatuhan mereka terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dengan metode ini, pesantren dapat menilai apakah pendidikan karakter disiplin benar-benar membentuk kebiasaan atau hanya sebatas kepatuhan sementara. Hal ini menjadi tolak ukur bagi pesantren dalam terus menyempurnakan metode pendidikan yang diterapkan.

Sebagai bentuk pembelajaran karakter disiplin yang diajarkan berhasil membantu santri beradaptasi dengan perubahan sosial di luar pesantren, maka pihak yayasan menilai karakter kedisiplinan yaitu dengan memantau komunikasi dengan para alumni. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua yayasan bapak Ali Nur Rofiq:

"Kami menilai keberhasilan pembelajaran karakter disiplin ini dari bagaimana santri bersikap setelah keluar dari pesantren. Biasanya, kami tetap memantau melalui komunikasi dengan alumni, keluarga, atau lingkungan mereka. Kalau santri bisa tetap menjaga kebiasaan baik, seperti disiplin dalam ibadah, belajar, dan berinteraksi dengan masyarakat, berarti apa yang diajarkan di pesantren benar-benar tertanam. Selain itu, ada juga evaluasi internal, misalnya melalui pengamatan langsung selama mereka masih di pondok, apakah aturan yang ada benar-benar dipatuhi atau hanya sebatas formalitas. Intinya, disiplin bukan

[126] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025

sekadar aturan di pesantren, tapi harus jadi kebiasaan yang mereka bawa ke kehidupan sehari-hari."[127]

Evaluasi terhadap kepuasan santri dalam pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan komunikasi langsung antara santri dan pihak pesantren. Melalui musyawarah dan diskusi terbuka, pesantren berupaya memahami bagaimana aturan yang diterapkan berpengaruh terhadap kehidupan santri sehari-hari. Selain itu, pengamatan langsung oleh pengasuh dan ustaz menjadi metode yang efektif untuk menilai perubahan sikap dan tingkat kedisiplinan santri. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tidak hanya menilai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh santri. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan santri secara menyeluruh.

Hal ini juga sesuai sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Ali Nur Rofiq selaku ketua yayasan:

"Di pesantren ini, kami punya beberapa cara untuk mengukur kepuasan santri terhadap pendidikan karakter disiplin yang diterapkan. Biasanya, kami melakukan musyawarah atau diskusi bersama santri untuk mendengar langsung pengalaman mereka, apakah aturan yang ada sudah efektif atau masih ada kendala. Selain itu, pengasuh dan ustaz juga selalu mengamati perubahan sikap dan kedisiplinan santri dari waktu ke waktu. Kadang ada juga survei sederhana, tapi lebih sering evaluasi dilakukan lewat pendekatan langsung, supaya santri merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Dari situ, kami bisa tahu apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam sistem pendidikan di pesantren."[128]

Evaluasi pendidikan karakter disiplin di pesantren tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam perkembangan santri. Dengan adanya pengawasan dari

[127] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025
[128] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025

pengasuh, ustaz, dan pengurus harian, setiap aspek kedisiplinan santri dapat dipantau secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Musyawarah rutin antara yayasan dan dewan pengajar menjadi salah satu bentuk refleksi untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, keterlibatan wali santri dalam evaluasi memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana santri mengaplikasikan kedisiplinan di luar lingkungan pesantren. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pesantren berupaya memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar melekat dan dapat diterapkan dalam kehidupan santri setelah mereka lulus.

Hal tersebut selaras dengan yang diucapkan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Miftahussaadah:

> "Pengawasan dan evaluasi program ini dilakukan oleh beberapa pihak, mulai dari pengasuh pesantren, ustaz, hingga pengurus harian. Mereka yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan santri, jadi bisa melihat bagaimana kedisiplinan mereka berkembang. Selain itu, ada juga musyawarah rutin antara pihak yayasan dan dewan pengajar untuk menilai apakah metode yang diterapkan sudah efektif atau masih perlu perbaikan. Kadang kami juga melibatkan wali santri, supaya ada gambaran bagaimana perkembangan disiplin santri ketika mereka pulang. Jadi, evaluasi ini berjalan terus, bukan cuma sekadar formalitas, tapi benar-benar untuk memastikan santri siap menghadapi tantangan di luar pesantren."[129]

Mekanisme umpan balik dari santri menjadi bagian penting dalam evaluasi pendidikan karakter disiplin di pesantren. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, santri tidak hanya menjadi objek dari aturan yang diterapkan, tetapi juga turut serta dalam proses perbaikan sistem yang ada. Interaksi langsung dengan pengasuh dan ustaz memungkinkan pesantren untuk memahami bagaimana aturan dijalankan dalam keseharian santri. Pengamatan terhadap perilaku santri juga menjadi indikator apakah kedisiplinan sudah tertanam dengan baik atau masih sebatas kepatuhan formal. Melalui pendekatan ini, pesantren dapat

[129] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025

menyesuaikan kebijakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri tanpa mengurangi nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Bapak Ali Nur Rofiq juga mengungkapkan mengenai umpak balik dari santri dari berbagai cara, sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

> "Biasanya, kami mendapatkan umpan balik dari santri lewat berbagai cara, mulai dari obrolan sehari-hari hingga forum diskusi yang lebih resmi. Setiap beberapa waktu, ada pertemuan khusus di mana santri bisa menyampaikan pendapat mereka tentang aturan dan pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren. Kalau ada keluhan atau saran, mereka bisa langsung bicara dengan pengasuh atau ustaz, jadi nggak harus nunggu momen tertentu. Selain itu, pengurus pesantren juga sering mengamati keseharian santri, apakah mereka menjalankan aturan dengan kesadaran atau hanya sekadar ikut-ikutan. Dari situ, kami bisa menilai apakah program ini benar-benar efektif atau masih perlu ada perubahan."[130]

Evaluasi pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Proses evaluasi ini tidak hanya mengandalkan pengawasan langsung dari para ustadz dan pengurus pesantren, tetapi juga melibatkan musyawarah rutin antara pengelola pesantren, santri, serta wali santri. Melalui pertemuan-pertemuan ini, pesantren mendapatkan umpan balik yang berharga mengenai pelaksanaan aturan dan bagaimana santri menjalani kehidupan sehari-hari mereka di pondok.

Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aturan yang diterapkan tidak hanya sekadar ditaati, tetapi juga benar-benar menjadi bagian dari pola hidup santri. Dengan adanya evaluasi yang teratur, pesantren dapat memantau sejauh mana kebiasaan disiplin yang dibentuk selama pendidikan telah tertanam dalam diri santri dan dapat bertahan lama, bahkan setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan di pondok. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menilai apakah

[130] Ali Nur Rofiq, Wawancara 14 Februari 2025

metode yang digunakan sudah efektif dalam membentuk karakter disiplin santri, serta mengidentifikasi area yang masih perlu perbaikan.

Selain itu, evaluasi yang terus berjalan ini memungkinkan pesantren untuk menyesuaikan metode pendidikan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan modernitas. Dunia yang terus berubah, dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, memerlukan pendekatan yang fleksibel dalam mendidik generasi muda agar tetap bisa mempertahankan nilai-nilai disiplin di tengah arus globalisasi. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup di dunia modern, sambil tetap menjaga integritas dan kedisiplinan yang menjadi dasar karakter mereka.

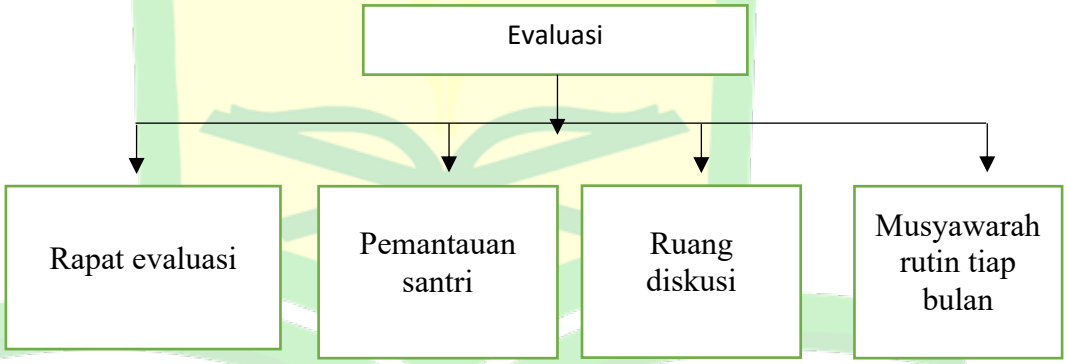


Gambar 6.2 Ringkasan data temuan evaluasi

## B. Analisis Data

Evaluasi pendidikan karakter disiplin di pesantren dilakukan melalui berbagai metode yang memastikan efektivitas penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan santri. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pengamatan langsung oleh ustad dan pengurus pesantren terhadap kepatuhan santri dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Dalam teori manajemen pendidikan, evaluasi merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen yang bertujuan untuk menilai efektivitas kebijakan dan

implementasi program.[131] Oleh karena itu, evaluasi ini tidak hanya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri mematuhi aturan, tetapi juga untuk menilai apakah nilai-nilai kedisiplinan telah tertanam dalam keseharian mereka.

Berdasarkan data perencanaan evaluasi tahunan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah, terdapat sejumlah aspek kedisiplinan yang menjadi fokus utama perbaikan untuk membentuk karakter santri yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Evaluasi ini mencakup berbagai dimensi kegiatan harian santri, mulai dari pelaksanaan sholat berjamaah, kebersihan asrama, hingga kepatuhan terhadap tata tertib pondok. Berikut adalah beberapa rencana evaluasi yang mencakup kegiatan harian di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi:

1. Kedisiplinan Sholat Berjamaah

   Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa santri masih sering terlambat atau tidak hadir dalam pelaksanaan sholat berjamaah, yang mencerminkan kurangnya kesadaran spiritual dan pengawasan yang lemah dari pengurus kamar. Sebagai solusi, pengurus merencanakan perbaikan dengan meningkatkan peran wali kamar, menambahkan alarm asrama, serta menerapkan sistem penghargaan bagi santri yang rajin berjamaah. Perbaikan ini direncanakan untuk diterapkan pada semester genap sebagai bagian dari penguatan ibadah harian.

2. Kebersihan Asrama

   Evaluasi mengungkapkan bahwa beberapa kamar santri belum memenuhi standar kebersihan yang telah ditetapkan oleh pondok. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab dan pengawasan rutin. Oleh karena itu, direncanakan adanya rotasi jadwal piket kebersihan, serta pemberian sanksi dan penghargaan bagi kamar yang paling bersih, yang akan diterapkan secara konsisten setiap awal tahun ajaran.

[131] Ernest Dale, *Metode-Metode Managemen Modern*, 2.

3. Disiplin dalam Kegiatan Belajar

   Terdapat indikasi bahwa sebagian santri cenderung kurang antusias mengikuti kegiatan belajar malam dan ngaji, yang disebabkan oleh kelelahan dan kejenuhan setelah kegiatan seharian penuh. Untuk mengatasi hal ini, pondok merencanakan penerapan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti diskusi, tanya jawab, dan pendekatan personal, agar santri lebih termotivasi dan aktif. Program ini akan diuji coba pada pertengahan tahun ajaran.

4. Ketepatan Waktu dalam Kegiatan

   Seringkali kegiatan pondok mengalami keterlambatan dari jadwal yang telah ditentukan, terutama karena pengurus kurang tegas dalam mengatur waktu. Untuk mengatasinya, pengurus akan mendapatkan pelatihan khusus dalam manajemen waktu, dan penggunaan bel atau tanda otomatis untuk pergantian kegiatan harian akan diterapkan. Langkah ini dimulai pada semester ganjil untuk menciptakan ritme yang lebih disiplin.

5. Kepatuhan terhadap Tata Tertib

   Pelanggaran kecil, seperti tidak mengenakan seragam atau atribut pondok, masih sering ditemukan. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan pengawasan. Sebagai solusinya, pondok akan menyosialisasikan ulang tata tertib dan meningkatkan pengawasan di pintu gerbang dan area masjid. Program ini akan dilakukan secara rutin setiap awal semester genap.

6. Kedisiplinan Tidur Malam

   Salah satu masalah yang cukup dominan adalah kebiasaan begadang yang mulai berkembang di kalangan santri, dengan mereka sering bermain atau berbincang di luar jam istirahat malam. Untuk menanggulangi hal ini, pondok menerapkan aturan lampu padam pada

pukul 21.00 WIB, razia HP, serta pengawasan langsung dari pengurus kamar. Razia akan dilakukan setiap bulan secara acak.

Dari hasil analisis evaluasi dan perencanaan perbaikannya, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah memiliki komitmen yang kuat dalam menegakkan kedisiplinan melalui sistem evaluasi tahunan yang terstruktur. Setiap temuan disertai tindak lanjut yang bersifat membina dan solutif. Langkah ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya menjadi aturan, tetapi juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter santri dalam menjawab tantangan modernitas.

Selain pengawasan internal, evaluasi juga dilakukan dengan melihat dampak pendidikan karakter disiplin ketika santri berinteraksi dengan lingkungan luar. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren diharapkan tetap menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka setelah kembali ke masyarakat. Pemantauan terhadap alumni menjadi salah satu cara untuk menilai keberhasilan program ini, sebagaimana teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa keberhasilan suatu pendidikan karakter dapat diukur dari sejauh mana individu tetap memegang prinsip-prinsip moral yang diajarkan, meskipun telah keluar dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pesantren terus menjalin komunikasi dengan alumni serta keluarga mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tetap diterapkan di kehidupan mereka.

Dalam rangka menilai tingkat kepuasan santri terhadap pendidikan karakter disiplin yang diterapkan, pesantren menggunakan pendekatan partisipatif melalui diskusi dan musyawarah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi dapat meningkatkan efektivitas penerapan kebijakan pendidikan. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka terhadap aturan yang ada, serta memberikan masukan mengenai hal-hal yang dapat diperbaiki dalam sistem pembinaan yang

diterapkan. Dengan adanya umpan balik langsung dari santri, pesantren dapat menyesuaikan kebijakan agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Evaluasi juga melibatkan berbagai pihak, seperti pengasuh pesantren, ustaz, pengurus harian, serta wali santri. Kolaborasi ini menunjukkan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis, sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi. Dengan adanya kerja sama antara semua pihak, pesantren dapat memastikan bahwa pendidikan karakter disiplin yang diterapkan tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi santri dalam menghadapi tantangan modernitas.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh penulis terhadap penerapan pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi, dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi ini telah dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung oleh ustaz dan pengurus pesantren menunjukkan efektivitas dalam menilai kepatuhan santri terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka teori manajemen pendidikan, evaluasi menjadi tahap yang penting untuk menilai sejauh mana kebijakan dan implementasi program dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur seberapa besar santri mematuhi aturan, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai disiplin telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, evaluasi yang melibatkan dampak pendidikan karakter disiplin terhadap kehidupan santri di luar pesantren, melalui pemantauan terhadap alumni dan komunikasi dengan keluarga, memberikan gambaran mengenai keberlanjutan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penerapan prinsip-

prinsip moral yang telah dipelajari oleh individu, bahkan setelah mereka keluar dari lingkungan pendidikan.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam evaluasi, melalui diskusi dan musyawarah dengan santri, menunjukkan komitmen pesantren untuk mendengar dan menanggapi umpan balik langsung dari peserta didik. Pendekatan ini, sesuai dengan teori pendidikan partisipatif, mengakui bahwa keterlibatan santri dalam proses evaluasi dapat meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan yang diterapkan. Kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pengasuh pesantren, ustaz, pengurus harian, dan wali santri, semakin memperkuat keberhasilan evaluasi ini, memastikan bahwa pendidikan karakter disiplin yang diterapkan tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang bermanfaat bagi santri dalam menghadapi tantangan modernitas.

PONOROGO

# BAB VII

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas

   Perencanaan pendidikan karakter disiplin santri dalam menjawab tantangan modernitas di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi menunjukkan bahwa perencanaan program ini melibatkan berbagai pihak yang sangat berperan dalam pelaksanaannya. Pihak yang terlibat meliputi pengasuh pesantren, para ustaz, pengurus pesantren, serta tokoh masyarakat dan alumni pesantren. Kerjasama antara berbagai pihak ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program pendidikan karakter disiplin yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri, baik dalam menghadapi tantangan zaman maupun dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren.

   Fokus utama dalam penerapan program pendidikan karakter disiplin di pesantren ini meliputi pembentukan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari santri, pengaturan waktu, tanggung jawab, dan etika digital. Pembelajaran mengenai waktu dan tanggung jawab sangat penting untuk membentuk santri yang mampu mengelola waktu dengan bijaksana dan memiliki kesadaran akan pentingnya disiplin dalam menjalankan kewajiban. Sementara itu, pendidikan tentang etika digital sangat relevan mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruhnya terhadap kehidupan santri. Melalui pembelajaran ini, santri diberikan pemahaman untuk menggunakan teknologi secara bijak, menjaga interaksi di dunia maya, dan menghindari penyalahgunaan teknologi.

   Perencanaan program pendidikan karakter disiplin yang berfokus pada waktu, tanggung jawab, dan etika digital dianggap penting karena tantangan modernitas yang kian berkembang membutuhkan santri

untuk memiliki keterampilan dalam mengelola diri mereka di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Dengan adanya perencanaan ini, pesantren berharap santri dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang telah diajarkan di pesantren.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Santri Dalam Menjawab Tantangan Modernitas Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi

Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi telah berhasil menerapkan pendidikan karakter disiplin yang tidak hanya mencakup aturan formal, tetapi juga pembiasaan yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari santri. Fokus utama dari pendidikan karakter ini adalah pengelolaan waktu yang baik, kedisiplinan dalam belajar dan beribadah, serta pemanfaatan teknologi dengan bijak. Pembatasan penggunaan gadget di pesantren adalah salah satu bentuk pengawasan yang diterapkan untuk menjaga fokus santri dan menghindari gangguan dari dunia maya.

Pesantren juga memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar serta calon pemimpin di masyarakat. Pengawasan ketat dari pengasuh dan ustaz serta evaluasi berkala menjadi bagian penting dari pelaksanaan pendidikan ini untuk memastikan efektivitasnya. Dengan adanya kebijakan penggunaan teknologi yang teratur, pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan spiritual santri tanpa mengorbankan nilai-nilai disiplin yang diajarkan.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi tidak hanya mengajarkan disiplin di lingkungan pesantren, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupan mereka setelah kembali ke masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan mampu menghadapi dinamika zaman dengan bijak.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri Dalam Menjawab Tantangan Modernitas Di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi

Pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah Ngawi adalah bahwa evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan santri, baik di dalam maupun di luar pesantren. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengamatan langsung oleh ustaz dan pengurus pesantren, serta musyawarah yang melibatkan santri, pengasuh, dan yayasan. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana santri menginternalisasi nilai disiplin dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi juga melihat dampak pendidikan karakter disiplin pada interaksi santri dengan lingkungan luar, termasuk komunikasi dengan alumni dan masyarakat untuk mengetahui apakah nilai-nilai disiplin tetap diterapkan setelah santri lulus. Evaluasi ini berfokus pada pembentukan pola pikir santri yang selektif dalam menghadapi tantangan digital, dengan memberikan bimbingan mengenai etika berteknologi.

Pendekatan evaluasi yang dilakukan pesantren bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, termasuk wali santri. Dengan adanya evaluasi yang terus-menerus, pesantren dapat memperbaiki dan menyesuaikan metode pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai disiplin yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter disiplin ini berperan penting dalam memastikan santri siap menghadapi tantangan di luar pesantren dengan karakter disiplin yang kuat.

## B. Saran

### 1. Pondok Pesantren

a) Pondok pesantren dapat lebih menekankan pada pembiasaan yang berbasis pada penguatan kebiasaan positif, bukan sekadar penerapan aturan yang kaku. Pendekatan yang lebih fleksibel dan

berbasis pada pemahaman santri tentang pentingnya disiplin akan lebih efektif, terutama di era modern di mana banyak hal dapat mengganggu fokus mereka. Pembiasaan ini juga dapat dilakukan dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka bisa merasakan manfaatnya secara langsung.

b) Dalam menghadapi tantangan modernitas, pesantren perlu lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan pengawasan. Pemanfaatan teknologi seperti pembelajaran daring, pengawasan aktivitas santri, dan sumber daya digital yang bermanfaat dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter disiplin. Namun, pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi juga harus dilakukan untuk menghindari dampak negatif, seperti kecanduan gadget dan gangguan terhadap fokus belajar.

**2. Peneliti Selanjutnya**

a) Peneliti selanjutnya dapat meneliti sejauh mana lingkungan sosial di luar pesantren, termasuk peran keluarga dan masyarakat, mempengaruhi perkembangan disiplin santri. Dengan memahami hubungan antara pendidikan karakter yang diterima di pesantren dan pembinaan di lingkungan rumah, peneliti dapat memberikan saran untuk memperkuat sinergi antara pesantren dan keluarga dalam membentuk santri yang lebih disiplin.

b) Penelitian selanjutnya bisa mengeksplorasi lebih mendalam tentang peran pengasuh dan guru dalam membentuk karakter disiplin santri. Peneliti bisa meneliti bagaimana gaya kepemimpinan pengasuh dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru memengaruhi penerapan disiplin dan karakter santri dalam menghadapi tantangan zaman.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Abdul, Majid, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

AbdurrahmanWahid. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Ahyar. "Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Al-Jamali, Fadhil. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1992.

Ali, Mohammad. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia, 2010.

Archetti, Eduardo P. "Modernity," Dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper." *Ensiklopedia* 1, no. 1 (2000): 671.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Bandung: Insania, 2018.

Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007.

Ernest Dale, Michelon. *Metode-metode Managemen Modern*. Jakarta: Andalas Putra, 2012.

Fadilah, Rabiah, and Ainu Zumrudiana. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.

Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012.

Haedari, HM Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Husein, Achmad. *Model Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: UNJ, 2010.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2010.

Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Lazaruth, Soewadji. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Malawi, Ibadullah, and Endang Maruti, Sri. *Evaluasi Pendidikan*. Magetan: AE Media Grafika, 2016.

Manan, Imran. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 1989.

Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mu`tafi, Ali. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia (Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi)." *Jurnal Al-Qalam* 13, no. 1 (2020): 10.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagodia, 2010.

Nasioanl, Departemen Pendidikan. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Ngafif, Agus. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren dalam Upaya Pembentukan Karakter Santri*. Kebumen: IAINU Kebumen Press, 2023.

Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 16. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.

Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.

Putra, Hermawan. "Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Qamar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2014.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Ramli, Nurleli. *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. *Mau'izhah*. Pare pare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.

RI, Depag. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag RI, 2003.

Riduwan. *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2019.

Sani, Abdullah Ridwan. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sidiq, Umar. *Etika & Profesi Keguruan.* Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

Sidiq, Umar. *Kepemimpinan Pendidikan.* Ponorogo: CV Nata Karya, 2021.

Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sisdiknas, UU. *Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2008.

Siyono. "Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren dengan Era Globalisasi." IAIN Salatiga, 2016.

Soedjadi, F.X. *O&M (Organization and Methods) Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*. Jakarta: Haji Masgung, 1990.

Sugiyono P.D. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Suparno. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.

Susanta, Budi. "Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Akselerasi SMP Negeri 1 Muntilan." UNMUH Yogyakarta, 2014.

Waridah, Ernawati. *Ernawati Waridah, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016.

———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2016.

Wibowo, Aris. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Agrapana Media, 2021.

Widodo, Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Winardi. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumni, 1983.

Wyne. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*. Jakarta: Prenada Media, 2011.

Yamin, Moh. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

PONOROGO